

BAHAN AJAR

EKONOMI MAKRO
(PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL DAN
KESEIMBANGAN IS-LM)



DR. AGUS TRI BASUKI, SE., M.Si., MCE.

FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2024

BAB 1

PENGANTAR PENDAPATAN NASIONAL

A. PENGERTIAN

Setiap negara memiliki kekayaan yang berbeda-beda, baik dilihat dari sumber daya alamnya maupun dari sumber daya manusianya. Ada negara dengan sumber daya alam melimpah sementara kemampuan sumber daya manusianya minim dan sebaliknya ada negara dengan sumber daya alam yang minim tetapi memiliki banyak sumber daya manusia yang berkualitas. Semua kekayaan yang dimiliki oleh negara tersebut diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi belum sepenuhnya bisa menjamin sebagai negara yang kaya. Indonesia harus bisa menjamin dan memproduksi barang/jasa yang dibutuhkan oleh rakyatnya, sehingga jumlah barang/jasa yang dihasilkan oleh negara Indonesia dalam kurun waktu satu tahun merupakan gambaran kaya atau miskinnya negara Indonesia. Perhatikan bagan kegiatan ekonomi di bawah ini yang menunjukkan hubungan antara empat macam rumah tangga ekonomi.



Berdasarkan bagan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional adalah *pendapatan yang diterima oleh golongan-golongan masyarakat sebagai bentuk balas jasa sehubungan dengan produksi barang-barang dan jasa tersebut*. Pendapatan nasional dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi masyarakat suatu negara dalam periode satu tahun. Besarnya pendapatan nasional dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tersedianya faktor produksi
2. Keterampilan dan keahlian tenaga kerjanya
3. Kemajuan teknologi produksi yang digunakan
4. Stabilitas nasional

Dalam menjelaskan konsep pendapatan nasional kita akan menemui beberapa istilah yang dianggap sama meskipun sebenarnya tidak demikian. Istilah yang paling dominan tentang pendapatan nasional antara lain istilah PDB, GNP, dan NNI, kemudian istilah lain yang sekarang ini sering muncul adalah PDRB. Keempatnya merupakan istilah yang menunjukkan pendapatan nasional suatu negara, namun demikian instrument yang digunakan untuk masing-masing negara berbedasehingga akan memiliki arti yang berbeda pula untuk penggunaan istilah-istilah tersebut. Selain istilah di atas, ada istilah lain yang merupakan penggambaran konsep pendapatan nasional, antara lain NNP, PI, dan DI.

1. Gross Domestic Product (GDP) atau Product Domestik Bruto (PDB)

PDB atau GDP adalah jumlah dari seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara selama satu tahun termasuk di dalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang asing dan perusahaan asing yang beroperasi di dalam negeri. (misal untuk Negara Indonesia Mac Donald, PT Freeport, PT Caltex, Carrefour, PT Nutrisia dan lain sebagainya), tetapi tidak termasuk hasil barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat Negara tersebut yang bekerja di luar negeri (misalnya untuk Indonesia TKI atau TKW yang bekerja di Luar Negeri). Ada

Sembilan lapangan usaha yang masuk dalam perhitungan Product Domestic Bruto (PDB) antara lain :

- a. pertanian
- b. pertambangan dan penggalian
- c. industri
- d. listrik, gas, dan air bersih
- e. bangunan atau konstruksi
- f. perdagangan, hotel dan restoran
- g. pengangkutan dan komunikasi
- h. keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- i. jasa-jasa lainnya, misalnya jasa konsultan, pengacara, dll

Perkembangan PDB, Kontribusi dan Laju Pertumbuhan
Tahun 2020-2022

Lapangan Usaha	2020 (Milyar)	2021 *) (Milyar)	2022**) (Milyar)
Pertanian. Peternakan. Kehutanan. Perikanan	304,777.10	315,036.80	327,549.70
Pertambangan dan Penggalian	187,152.50	189,761.40	192,585.40
Industri Pengolahan	597,134.90	633,781.90	670,109.00
Listrik, Gas dan Air Bersih	18,050.20	18,921.00	20,131.40
Konstruksi	150,022.40	159,993.40	171,996.60
Perdagangan., Hotel dan Restoran	400,474.90	437,199.70	472,646.20
Pengangkutan dan Komunikasi	217,980.40	241,298.00	265,378.40
Keu. Real Estat & Jasa Perusahaan	221,024.20	236,146.60	253,022.70
Jasa-jasa	217,842.20	232,537.70	244,719.80
PDB	2,314,458.80	2,464,676.50	2,618,139.20

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Keberadaan perusahaan-perusahaan baik nasional maupun multinasional yang menghasilkan nilai barang/jasa akhir secara tidak langsung juga akan membawa pengaruh bagi perolehan pendapatan suatu daerah. Struktur perekonomian suatu daerah baik propinsi atau kabupaten akan mempengaruhi atau juga dipengaruhi oleh jumlah perusahaan-perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan.

Semakin tinggi nilai barang/jasa akhir yang dihasilkan perusahaan-perusahaan yang ada di daerah-daerah propinsi atau kabupaten maka akan semakin tinggi pula perolehan PDRB nya dan nantinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PDRB akan memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan demikian PDRB dapat diartikan sebagai *jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang ada di daerah selama 1 (satu) tahun*. Dalam perhitungan PDRB ini juga termasuk produk yang dihasilkan oleh perusahaan asing yang beroperasi di daerah tersebut (misal: MC Donald, Carrefour, PT Nutrisia, PT Danone dan sebagainya).

Tahun	Constant Price (Rp.) Base Year 2000				Current Price (Rp.)		
	PDB (Billion)	Change (%)	PDB Non Oil and Gas	Change (%)	PDB (Billion)	Change (%)	PDB Non Oil and Gas
2013	2.770.398,50	5,82	2.636.976,00	4,88	9.083.972,20	10,72	8.415.239,50
2012	2.618.139,20	6,23	2.514.295,00	8,25	8.238.550,10	11,80	7.600.349,00
2011	2.464.676,50	6,49	2.322.763,50	6,98	7.422.781,20	14,40	6.797.879,20
2010	2.314.458,80	6,22	2.171.113,50	6,60	6.446.851,90	15,57	5.941.951,90
2009	2.178.850,40	4,63	2.036.685,50	5,00	5.606.203,40	16,12	5.141.414,40
2008	2.082.456,10	6,01	1.939.625,90	6,47	4.948.688,40	25,27	4.427.633,50
2007	1.964.327,30	6,35	1.821.757,70	6,95	3.950.893,20	18,32	3.534.406,50
2006	1.847.126,70	5,50	1.703.422,40	6,11	3.339.216,80	20,36	2.967.040,30
2005	1.750.815,20	5,69	1.605.261,80	6,57	2.774.281,00	20,84	2.548.234,30
2004	1.656.516,80	5,03	1.506.296,60	5,97	2.295.826,20	14,01	2.083.077,90
2003	1.577.171,30	4,72	1.421.474,80	5,62	2.013.674,60	10,53	1.840.854,90
2002	1.505.216,40	4,50	1.344.906,30	5,23	1.821.833,40	10,66	1.659.081,40
2001	1.440.405,70	3,64	1.278.060,00	4,90	1.646.322,00	18,46	1.467.642,30
2000	1.389.769,90	266,16	1.218.334,10	252,39	1.389.769,90	25,21	1.218.334,10
1999	379.557,80	0,85	345.732,80	1,09	1.109.979,50	0,00	1.003.590,70

Sumber: BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade

3. Gross National Product (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Nasional Kotor (GNP) adalah jumlah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat selama satu tahun termasuk di dalamnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat negara tersebut yang bekerja di luar negeri tetapi tidak diperhitungkan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat asing yang bekerja di dalam negeri.

$$\text{GNP} = \text{GDP} - \text{Pendapatan Neto terhadap luar}$$

Ada tingkat perbandingan yang bisa dilakukan antara GDP dan GNP untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara, antara lain:

- a) Bila GDP lebih besar dari GNP menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut belum maju, karena akan terjadi *Net Factor Income to Aboard* (Pendapatan Neto ke luar negeri) artinya investasi negara tersebut di luar negeri lebih kecil dari pada investasi asing di dalam negeri.
- b) Bila GDP lebih kecil dari pada GNP menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut sudah maju, karena negara tersebut mampu menanamkan investasinya di luar negeri lebih besar dibandingkan investasi asinh di dalam negari.

4. Net National Product (NNP) atau Product Nasional Netto

Produk Nasiona Neto (NNP) adalah produksi nasional kotor (GNP) dikurangi penyusutan barang-barang modal. NNP ini sama dengan Pendapatan Nasional (PN) atau National Income (NI). NNP dan NI ini dihitung berdasarkan harga pasar yang sering dirumuskan:

$$\text{NNP} = \text{GNP} - \text{Penyusutan Barang-Barang}$$

5. Net National Income (NNI) atau Pendapatan Nasional Netto

Pendapatan nasional bersih (NNI) adalah produksi nasional neto dikurangi dengan pajak tidak langsung. Pajak tidak langsung merupakan unsure pembentuk

harga pasar, tetapi tidak termasuk dalam biaya faktor produksi. Pajak ini dapat dialihkan kepada pihak lain, yang termasuk dalam kategori pajak tidak langsung adalah pajak penjualan, PPN, Bea Masuk dan cukai.

$$\text{NNI} = \text{NNP} - \text{Pajak Tidak Langsung}$$

6. Personal Income (PI)

Pendapatan Perseorangan (PI) adalah pendapatan yang berhak diterima oleh seseorang sebagai balas jasa atas keikutsertaannya dalam proses produksi. Tidak semua pendapatan ini sampai ke tangan pemilik faktor produksi (perseorangan), karena masih harus dikurangi laba yang tidak dibagikan, pajak perseorangan, asuransi, jaminan sosial dan dengan pindahan/transfer (*transfer payment*) misalnya dana pension, iuran sosial, tunjangan bekas atau bantuan pada panti asuhan dan sebagainya.

$$\text{PI} = \text{NNI} + \text{Transfer Payment} - (\text{Laba yang tidak dibagikan} + \text{Pajak Perseroan} + \text{Asuransi} + \text{Jaminan Sosial})$$

7. Disposable Income (DI)

Pendapatan Bebas (DI) adalah pendapatan dari seseorang yang siap digunakan untuk keperluan konsumsi maupun untuk ditabung. Pendapatan bebas (DI) secara langsung akan mempengaruhi permintaan karena sebagian digunakan untuk konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk tabungan sebagai unsure pembentuk modal. Besarnya pendapatan bebas ini adalah pendapatan perseorangan dikurangi dengan pajak langsung (misal pajak penghasilan).

$$\text{DI} = \text{PI} - \text{Pajak Langsung}$$

Contoh Perhitungan Pendapatan Nasional (Dinyatakan dalam Milyar Rupiah)

I	Produk Domestik Bruto (PDB)		100.000,00
	Dikurangi: Pendapatan Neto terhadap Luar Negeri		10.000,00
II	Produk Nasional Bruto (PNB)		90.000,00
	Dikurangi: Penyusutan Barang Modal		15.000,00
III	Produk Nasional Neto (NNP)		75.000,00
	Dikurangi: Pajak Tidak Langsung		7.500,00
IV	Pendapatan Nasional Neto (NNI)		67.500,00
	Ditambah: Transfer Payment		3.000,00
	Dikurangi :		
	a. Laba yang ditahan	750,00	
	b. Pajak Perseroan	2.500,00	
	c. Jaminan Sosial	1.250,00	
V	Personal Income (PI)		66.500,00
	Dikurangi: Pajak Langsung		13.000,00
VI	Pendapatan Bebas (DI)		53.500,00
	Dikurangi: Tabungan		10.700,00
	Tingkat Konsumsi		42.800,00

Nilai Pendapatan Nasional memiliki peranan yang penting sehingga setiap negara sangat memerlukan Pendapatan Nasional dengan penghitungan yang benar setiap tahunnya. Adapun peran penting nilai Pendapatan Nasional adalah sebagai berikut.

1) Sebagai alat untuk mengukur tingkat hidup atau kemakmuran.

Semakin tinggi nilai pendapatan nasionalnya, mencerminkan tingkat kemakmuran rakyatnya juga semakin meningkat, dan sebaliknya. Tingkat kemakmuran rakyat di suatu negara diukur berdasarkan tingginya Pendapatan Perkapita. Pendapatan Perkapita adalah pendapatan yang dimiliki oleh setiap orang atau individu. Besarnya dihitung dengan membagi nilai pendapatan nasional dengan seluruh jumlah penduduk negara tersebut. Semakin tinggi Pendapatan Perkapita memberikan petunjuk bahwa kemakmuran masyarakatnya semakin tinggi pula atau sebaliknya.

2) Untuk mengetahui struktur perekonomian suatu negara.

Struktur perekonomian dapat diketahui dengan melihat bidang-bidang atau sector-sektor kegiatan yang menyumbang paling besar terhadap jumlah nilai

Pendapatan Nasional tersebut. Jika sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap jumlah nilai pendapatan nasional, sementara sektor-sektor lainnya lebih kecil, maka struktur perekonomian negara tersebut adalah agraris.

3) Untuk menantukan dan menyusun berbagai kebijakan.

Artinya, dapat dijasikan dasar untuk membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan pada bidang tertentu yang kontribusinya rendah atau sebaliknya tinggi) terhadap nilai Pendapatan Nasional. Di sektor pertanian misalnya dapat dijasikan pegangan dalam membuat kebijakan di bidang pangan, pupuk, pestisida, dan kebijakan-kebijakan penunjang lainnya. Demikian pula dapat dibuat kebijaksanaan-kebijaksanaan di luar sektor pertanian yang dipandang perlu. Kebijaksanaan ini bisa juga dibuat berdasarkan prioritas dari sektor-sektor yang akan dikembangkan, sehingga kontribusinya terhadap nilai Pendapatan Nasional pada tahun-tahun berikutnya bisa meningkat.

4) Untuk mengetahui kemanfaatan hubungan ekonomi dengan luar negeri.

Artinya, sejauh manakah kemanfaatan hubungan dengan luar negeri dapat menunjang atau menumbuhkan perekonomian nasional. Hal ini antara lain dapat diketahui dengan membandingkan Neraca Pendapatan Nasional dengan Neraca Pembayaran Internasional.

5) Untuk membandingkan kegiatan ekonomi masyarakat dari tahun ke tahun.

Aktivitas kegiatan masyarakat dalam perekonomian dapat pula dipantau melalui Nilai Pendapatan Nasional. Maksudnya apabila dari tahun ke tahun nilai Pendapatan Nasional mengalami peningkatan, maka peningkatan ini mengindikasikan aktivitas perekonomian masyarakatpun meningkat, demikian sebaliknya.

B. METODE PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Berdasarkan arus kegiatan ekonomi negara, penghitungan pendapatan nasional dapat dilakukan dengan tiga (3) metode pendekatan, antara lain:

1. Metode Pendekatan Pendapatan

Dalam metode ini cara yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima masyarakat sebagai pemilik faktor produksi atas penyerahan faktor produksinya kepada perusahaan.

Faktor Produksi	Pendapatan	Simbol
Tanah	Sewa	r (rent)
Tenaga kerja	Upah/gaji	w (wages)
Modal	Bunga	i (interest)
Skill	Laba	p (profit)

Untuk mencari besarnya pendapatan nasional dirumuskan:

$$Y = r + w + i + p$$

2. Metode Pendekatan Produksi

Perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian, antara lain:

- a. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air bersih
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, restoran dan hotel
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan serta,
- i. Jasa-jasa

Perhatikan contoh di bawah ini untuk lebih memperjelas pemahaman kita mengenai nilai tambah suatu barang.

Komoditas	Nilai Produksi	Nilai Tambah
Kapas	Rp. 10.000,00	Rp. 10.000,00
Benang	Rp. 15.000,00	Rp. 5.000,00
Kain	Rp. 17.500,00	Rp. 2.500,00
Kemeja	Rp. 25.000,00	Rp. 7.500,00
Jumlah	Rp. 67.500,00	Rp. 25.000,00

- a. Nilai tambah kapas besarnya tetap Rp. 10.000,00 (karena nilai produksinya belum mengalami perubahan menjadi komoditas lain).
- b. Nilai tambah benang Rp. 15.000,00 merupakan selisih antara nilai produksi kapas dengan benang.
- c. Nilai tambah kain Rp. 2.500,00 merupakan selisih antara nilai produksi benang dan kain.
- d. Nilai tambah kemeja Rp. 7.500,00 merupakan selisih antara nilai produksi kain dengan kemeja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari perubahan komoditas kapas menjadi kemeja sebesar Rp. 25.000,00.

Dengan adanya perhitungan nilai tambah tersebut maka akan terhindar dari adanya perhitungan ganda sehingga dengan demikian metode ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = NTB1 + NTB2 + NTB3 + \dots + NTBn$$

3. Metode Pendekatan Pengeluaran

Untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional dengan metode ini maka dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran masyarakat dari tiap-tiap rumah tangga yang ada. Adapun pengeluaran yang dihitung bukan berasal dari nilai transaksi barang jadi, hal ini dimaksudkan untuk menghindari perhitungan ganda.

Empat sektor rumah tangga sebagai pelaku ekonomi yang digunakan sebagai acuan dalam menghitung pengeluaran adalah:

a. Rumah tangga konsumen

Pada sektor rumah tangga ini pengeluaran yang dilakukan berupa pembelian barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang biasa disebut dengan konsumsi (C).

b. Rumah tangga produsen atau perusahaan

Pengeluaran pada rumah tangga ini dilakukan sebagai pembentukan barang dan jasa yang digunakan untuk menghasilkan barang/jasa lebih lanjut atau yang diistilahkan dengan Investasi (I).

c. Rumah tangga pemerintah

Pengeluaran pemerintah terdiri dari :

- pengeluaran konsumsi pemerintah, misalnya pembayaran gaji pegawai dan pembelian alat-alat kantor.
- Pengeluaran pemerintah untuk investasi, misalnya pembuatan jalan, jembatan, saluran irigasi, pelabuhan dan lain-lain.

Pengeluaran investasi oleh pemerintah maupun swasta nantinya oleh pemerintah dimasukkan dalam komponen pembentukan modal tetap domestic bruto dan komponen perubahan stok yang diistilahkan Government Expenditure (G).

d. Rumah tangga luar negeri / ekspor bersih (X-M)

Pengeluaran untuk rumah tangga ini merupakan selisih dari nilai ekspor terhadap nilai impor yang dilakukan oleh suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional.

Pengeluaran-pengeluaran dari keempat sektor perekonomian itulah yang merupakan komponen pendapatan nasional. Sehingga perhitungan pendapatan nasional ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan	Y	=	Pendapatan Nasional
	C	=	Konsumsi
	I	=	Investasi
	G	=	Pengeluaran Pemerintah
	X	=	Ekspor
	M	=	Impor

Contoh:

Diketahui data sebagai berikut (dalam miliaran) :

Pengeluaran konsumen	Rp	125.000,00
Tingkat investasi	Rp	150.700,00
Pengeluaran pemerintah	Rp	130.000,00
Nilai ekspor	Rp	225.250,00
Nilai impor	Rp	170.500,00

Hitunglah besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran !

No	Jenis Transaksi	Jumlah
1.	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	
2.	Pengeluaran konsumsi pemerintah	
3.	Pengeluaran Investasi	
5.	Ekspor barang dan jasa	
6.	Impor barang dan jasa	
Produk Domestik Bruto		

C. PERBANDINGAN TINGKAT PDB DAN PERKAPITA

Sebelum melakukan perbandingan tingkat perkapita negara kita dengan negara lain, maka sebaiknya harus kita ketahui dahulu hubungan antara pendapatan nasional, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita.

Berdasarkan Tabel 2 Pengeluaran konsumsi rumah dan konsumsi pemerintah mengalami penurunan, pada tahun 2020 65% menjadi 63% pada tahun 2022 hal ini diakibatkan dampak krisis keuangan Amerika dan berimbas kepada penurunan pertumbuhan ekonomi. Jika kita perhatikan pada pendapatan neto terhadap Luar negeri atas faktor produksi dari tahun 2022 sebesar -100,65 Trilyun atau meningkat sebesar 8,2 % ini berarti bahwa pendapatan neto terhadap LN atas FP telah semakin negatif, atau semakin besar pendapatan neto yang lari ke Luar negeri. Semakin negatif berarti perbedaan antara GNP dengan GDP semakin besar ($GNP = GDP + \text{Produk Neto terhadap Luar Negeri}$). Salah satu

ciri negara maju GNP lebih besar dari GDP, jika pendapatan neto terhadap LN atas FP semakin negatif maka GDP lebih besar dari GNP.

PDB berdasarkan pengeluaran dan proporsi jenis pengeluaran
Tahun 2020-2022 (Milyar Rupiah)

Jenis Pengeluaran	2020	2021 *)	2022 **)	Proporsi (%)		
				2020	2021	2022
PDB Menurut Pengeluaran	2,314,458.80	2,464,676.50	2,618,139.20	100	100	100
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,308,272.78	1,369,881.04	1,442,193.20	56.526	55.581	55.085
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	196,468.84	202,755.76	205,289.73	8.4888	8.2265	7.8411
Pembentukan Modal Tetap	553,347.67	601,890.57	660,942.30	23.908	24.421	25.245
Perubahan Inventori	-604.38	9,033.46	53,228.41	-0.026	0.3665	2.0331
Discrepansi Statistik	13,823.49	2,183.97	15,662.05	0.5973	0.0886	0.5982
Ekspor Barang-Barang dan Jasa	1,074,568.70	1,221,229.00	1,245,781.00	46.429	49.549	47.583
Dikurangi: Impor Barang-barang dan Jasa-jasa	831,418.30	942,297.30	1,004,957.50	35.923	38.232	38.384
Pedpt Neto Terhadap LN atas FP	-92,992.00	-96,458.71	-100,655.88			
Produk Nasional Bruto	2,221,466.80	2,368,217.79	2,517,483.32			
Dikurangi: Pajak Tidak Langsung Neto	81,053.95	42,979.57	40,383.72			
Dikurangi: Penyusutan	115,722.94	123,233.82	130,906.96			
Pendapatan Nasional	2,024,689.90	2,202,004.40	2,346,192.65			

Sumber:

Telah diketahui bahwa pendapatan perkapita merupakan salah satu komponen penting dalam penentuan tingkat kemakmuran masyarakat suatu bangsa, dan sekarang tentunya telah paham bahwa pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional suatu negara pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Namun seperti yang telah kita bahas sebelumnya pendapatan nasional dapat dilihat dari beberapa pendekatan.

Untuk Indonesia dan beberapa negara lain pada umumnya konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai adalah dengan pendekatan produksi. Dan dalam menghitung pendapatan perkapita konsep pendekatan produksi diwujudkan dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat yang diistilahkan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Perhitungan pendapatan perkapita oleh negara-negara di dunia pada umumnya ada dua (2) macam, yaitu:

a. *Dilihat dari komponen produk domestik bruto (PDB)*

$$\text{PDB perkapita} = \frac{\text{PDB tahun } n}{\text{Jumlah penduduk tahun } n}$$

b. *Dilihat dari komponen produk nasional bruto*

$$\text{PNB} = \frac{\text{perkapita}}{\text{Jumlah penduduk}}$$

Pendapatan per kapita negara Asia Tenggara tahun 2009-2012

No.	Negara	2009	2010	2011	2012	Rerata Pertumbuhan
1	Singapore	37,220	41,122	50,714	57,238	17.92
2	Brunei	31,180	33,000	36,521	47,200	17.13
3	Malaysia	7,350	8,373	8,617	14,603	32.89
4	Thailand	3,760	4,608	5,281	8,643	43.28
5	Indonesia	2,050	2,946	3,469	4,380	37.88
6	Philippines	2,050	2,140	2,255	3,725	27.23
7	Vietnam	930	1,224	1,362	3,725	100.18
8	Laos	2,255	1,177	1,204	2,435	2.66
9	Myanmar	750	800	804	1,900	51.11
10	Kamboja	610	795	912	1,246	34.75

Sumber: World Bank

Kesimpulannya adalah bahwa berdasarkan rumus perhitungan maka pendapatan nasional (PDB) dan jumlah penduduk merupakan dua hal yang saling mempengaruhi pendapatan perkapita, naik turunnya PDB atau jumlah penduduk akan mengakibatkan naik turunnya pendapatan perkapita.

Sehingga kita tidak bisa mengandalkan komponen pendapatan nasional semata untuk bisa mengetahui kesejahteraan rata-rata penduduk suatu negara. Meskipun pertambahan pendapatan nasional besar tetapi pertambahan penduduknya juga besar maka pendapatan perkapitanya tetap kecil. Oleh karena itu agar pendapatan perkapita besar maka kita harus mampu mengendalikan laju pertumbuhan penduduk.

1. Kondisi Pendapatan Perkapita Indonesia Dibanding Negara Lain

Merupakan suatu hal yang sangat dilematis bila kita harus membandingkan kondisi kesejahteraan masyarakat kita dengan negara lain, terutama dengan negara-negara yang memiliki kategori maju dimana tingkat kesejahteraan masyarakatnya sangat jauh dari kondisi masyarakat kita. Di satu sisi itu semua adalah sebuah realita yang harus dihadapi.

Untuk melihat perbandingan pendapatan perkapita Indonesia dengan negara lain yang tergabung dalam ASEAN perhatikan table berikut ini:

Berdasarkan pendapatan perkapita, Bank Dunia (*World Bank*) mengelompokkan negara di dunia dalam 4 kategori, yaitu :

No	Kelompok Negara	Perkapita (US\$)
1.	Berpendapatan rendah (<i>low income</i>)	Kurang dari 765
2.	Berpendapatan menengah ke bawah (<i>low middle income</i>)	766 – 3.035
3.	Berpendapatan menengah tinggi (<i>upper middle income</i>)	3.036 – 9.385
4.	Berpendapatan tinggi (<i>high income</i>)	Lebih dari 9.386

Berdasarkan criteria di atas maka Indonesia masuk dalam kategori kelompok negara berpendapatan menengah ke bawah., tetapi criteria di atas bukanlah sebuah harga mati karena bisa saja berubah setiap saat tergantung dari dinamika kehidupan ekonomi negara yang bersangkutan. Jika kita mampu bangkit dan giat untuk melakukan perubahan dan perbaikan di segala sektor kehidupan maka niscaya segala apa yang kita inginkan akan tercapai.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita adalah:

- Untuk mengetahui perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun.
- Untuk mengetahui data-data perbandingan tingkat kesejahteraan penduduk antar negara.
- Sebagai pedoman pengambilan kebijakan dalam bidang ekonomi.

- d. Sebagai bahan perencanaan pembangunan di masa yang akan datang.
- e. Untuk membandingkan standar hidup suatu negara.

Sedangkan tujuan utama dari mempek=lajari pendapatan nasional adalah untuk mengetahui seberapa jauh suatu negara dapat memakmurkan kondisi masyarakatnya. Selain dari itu tujuan utama tersebut ada tujuan yang lainnya antara lain:

- a. Mengetahui tingkat kemakmuran
- b. Untuk melihat kemajuan perekonomian suatu negara
- c. Untuk merumuskan kebijakan pemerintah
- d. Untuk membandingkan sejauh mana penggunaan pendapatan masyarakat
- e. Untuk membandingkan perekonomian antar negara atau antar daerah sehingga dapat diketahui tingkat perkembangannya.

D. PERMASALAHAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN GROSS NATIONAL PRODUCT

Masalah-masalah yang berhubungan dengan GNP dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Luas atau besarnya GNP

Besarnya GNP suatu negara tergantung pada kekayaan alam, kecakapan rakyatnya (kualitas SDM), persediaan barang-barang modal atau investasi, ketenangan situasi politik, dan orde-orde yang dianut oleh negara.

2) Susunan GNP

Susunan GNP sangat tergantung pada struktur ekonomi negara. Ada negara yang sebagian besar produksi normalnya disumbang oleh sektor pertanian, sektor industri atau sektor jasa. Kalau negara yang struktur perekonomiannya bercorak agraris, maka susunan GNP nya akan sebagian besar berasal dari produk yang berasal dari sektor pertanian dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, seperti produk-produk agroindustri dan agrobisnis.

3) Stabilitas GNP

GNP sebagai barometer kehidupan ekonomi suatu negara, bisa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut berkaitan erat dengan gerak konjungtur (*bussines cycle*). Pada masa konjungtur berada pada fase ekspansi atau prosperity, GNP akan mengalami peningkatan. Sebaliknya pada masa kontraksi atau konjungtur berada pada fase menurun, maka GNP juga ikut menurun

4) Bagian yang diterima oleh produsen

Proses produksi berlangsung karena menggunakan faktor-faktor produksi sehingga para pemilik faktor-faktor produksi wajar mendapatkan bagian. Permasalahannya adalah berapakah besarnya dari GNP tersebut akan diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi tersebut. Persoalan ini kemudian memunculkan masalah pembagian pendapatan.

5) Bagian yang diterima oleh negara

Pemerintah akan menarik sebagian GNP berupa pemungutan pajak. Pajak tersebut akan dipergunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dalam rangka memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat. Pemungutan pajak menimbulkan masalah perpajakan dan efek-efeknya terhadap perekonomian secara lebih luas.

E. KESULITAN-KESULITAN DALAM PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Untuk menyatakan besar atau jumlah Pendapatan Nasional secara pasti merupakan pekerjaan yang sulit sehingga setiap negara cukup puas kalau pendapatan nasional jumlahnya hanya didasarkan atas taksiran. Namun taksiran tersebut merupakan taksiran yang dapat dipercaya, karena telah mendekati kebenaran.

Ketidakmampuan menghitung besarnya pendapatan nasional secara pasti disebabkan oleh adanya faktor kesulitan dalam menghitung pendapatan nasional tersebut. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kurang lengkapnya catatan-catatan statistik.

Kekuranglengkapan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu 1) tidak lengkapnya data yang tersedia, 2) kurangnya tenaga-tenaga statistik, 3) masyarakat kurang menyadari arti penting catatan statistik.

2) *Terjadinya kesalahan perhitungan ganda*

Kesalahan ganda mengakibatkan jumlah Pendapatan Nasional menjadi terlalu besar, tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

3) *Sulit memisahkan secara tegas antara barang-barang jadi dan barang-barang setengah jadi.*

Setiap barang yang memerlukan proses produksi lebih lanjut termasuk pengertian barang-barang setengah jadi yang tidak boleh dihitung sebagai Pendapatan Nasional.

Setelah kita memahami tentang manfaat dan tujuan mempelajari pendapatan nasional maka tentunya kita memiliki gambaran bagaimana kita atau usaha yang sesuai untuk meningkatkan pendapatan nasional, untuk itu ada beberapa cara yang dianggap cocok antara lain sebagai berikut.

1. Pembangunan nasional ditingkatkan di segala bidang, khususnya sektor ekonomi tanpa harus meninggalkan aspek-aspek kepribadian bangsa.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan nasional dan pemberian pelatihan-pelatihan.
3. Memberikan kesempatan kepada perusahaan-perusahaan swasta untuk bisa mengembangkan usahanya bagi terciptanya kemajuan ekonomi.
4. Mendorong dan meningkatkan perkembangan industri kecil dan rumah tangga sebagai penopang sekaligus mitra bagi pergerakan industri menengah dan industri besar.
5. Membuka dan meningkatkan kesempatan untuk berinvestasi bagi para pemilik modal baik lewat PMDN maupun PMA.

Pada hakekatnya sistem tersebut adalah suatu cara pengumpulan informasi mengenai perhitungan:

1. Nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara.
2. Nilai berbagai jenis pengeluaran ke atas produk nasional yang diciptakan.

3. Jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produksi nasional tersebut.

Untuk menghitung nilai barang dan jasa yang diciptakan oleh suatu perekonomian tiga cara perhitungan dapat digunakan, yaitu:

1. Cara pengeluaran

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan jumlah pengeluaran ke atas barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut.

2. Cara produksi atau cara produk neto

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.

3. Cara pendapatan

Dalam perhitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

F. Pendekatan dalam perhitungan pendapatan nasional (Y)

Ada 3 pendekatan untuk mengetahui besarnya pendapatan nasional, yaitu:

- 1) Pendekatan produksi atau pendekatan nilai tambah atau *value added approach*.
- 2) Pendekatan pendapatan atau *income approach* atau *earning approach*.
- 3) Pendekatan pengeluaran atau *expenditure approach*.

GNP (*Gross National Product*) atau PNB (Produk Nasional Bruto) didefinisikan sebagai nilai pasar untuk semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama satu tahun.

BAB 2

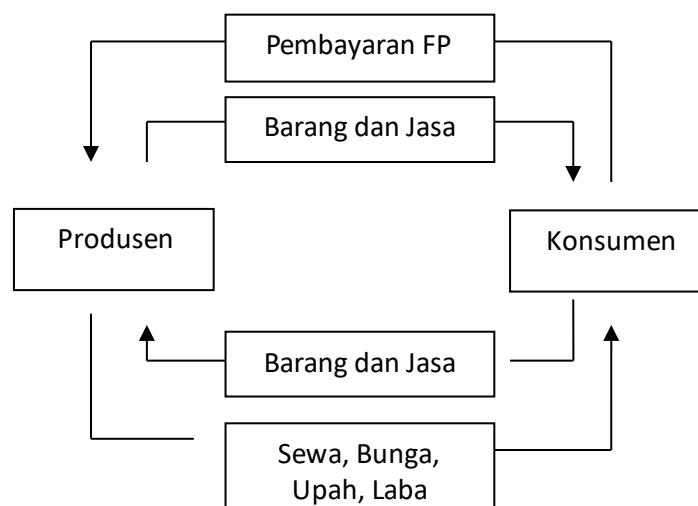
PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Perekonomian Dua Sektor atau biasa disebut Sistem Perekonomian Sederhana adalah adalah Perekonomian yang terdiri dari sektor rumah tangga dan perusahaan. Ini berarti dalam perekonomian tidak terdapat kegiatan pemerintah dan perdagangan luar negeri. Pendapatannya didapatkan dari faktor – faktor produksi antara lain Gaji dan Upah, Sewa, bunga, dan untung. Keseimbangan dalam perekonomian dua sektor merupakan keseimbangan dari sisi pendapatan dan sisi pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga dan sektor swasta, dengan mengabaikan sektor pemerintah dan sektor luar negeri.

Sifat atau ciri khas utama dari Kegiatan ekonomi dua sektor dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- **Tertutup** artinya Perekonomian yang diasumsikan tidak mengadakan Perdagangan International.
- **Sederhana** berarti Tanpa Peranan pemerintah. Dimana 2 sektor sendiri memiliki makna Tertutup sederhana

Sirkulasi aliran pendapatan untuk ekonomi 2 sektor dapat dilihat pada gambar berikut.



Dari sifat sirkulasi aliran pendapatan yang terdapat dalam gambar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aliran-aliran pendapatannya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Sebagai balas jasa atas penggunaan faktor produksi dari sektor rumah tangga oleh sektor perusahaan, maka sektor rumah tangga akan memperoleh pendapatan berupa gaji dan upah, sewa, bunga dan laba. Hal inilah yang akan digunakan Sektor perusahaan sebagai faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga.

Sebagian pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan.

Sisa pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk konsumsi akan ditabung dalam institusi-institusi keuangan.

Pengusaha yang ingin melakukan investasi akan meminjam tabungan keluarga yang dikumpulkan dalam institusi keuangan.

Adapun aliran pada perekonomian dua sektor terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

- aliran 1 : perusahaan rumah tangga;
- aliran 2 : konsumsi rumah tangga ;
- aliran 3 : tabungan;
- aliran 4 : pinjaman;
- aliran 5 : investasi lembaga keuangan.

A. KECENDERUNGAN MENGGONSUMSI, MENABUNG DAN PENGHEMATAN

Konsep kecenderungan Mengkonsumsi, Menabung, dan Penghematan perlu di bedakan menjadi dua pengertian, yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata.

1. Kecenderungan Mengkonsumsi Marginal/MPC (*Marginal Propensity to Consume*)

Dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (C) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposebel (Yd) yang diperoleh. Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposebel. Nilai MPC dapat dihitung dengan formula : $MPC = C / Yd$

2. Kecenderungan Mengonsumsi Rata-rata/APC(*Average Propensity to Consume*)

Dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan dispersebel pada ketika konsumen tersebut dilakukan (Yd). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula: $APC=C/Y_d$.

Contoh Menghitung MPC dan APC

KECENDERUNGAN MENGGONSUMSI MARGINAL DAN RATA-RATA

Pendapatan Disposebel (Yd)	Pengeluaran Konsumsi (C)	Kecenderungan Mengonsumsi Marginal (MPC)	Kecenderungan Mengonsumsi Rata- rata (APC)
CONTOH 1: MPC TETAP			
Rp 200	Rp 300	150/200=0,75	300/200=1,50
Rp 400	Rp 450		450/400=1,125
Rp 600	Rp 600		600/600=1,00
Rp 800	Rp 750		750/800=0,9375
CONTOH 2: MPC MAKIN KECIL			
Rp 200	Rp 300	160/200=0,80	300/200=1,50
Rp 400	Rp 460		460/400=1,15
Rp 600	Rp 610	150/200=0,75	610/600=1,017
Rp 800	Rp 750	140/200=0,70	750/800=0,9375
CONTOH 3: MPC MAKIN BESAR			
Rp 200	Rp 300	100/200=0,50	300/200=1,50
Rp 400	Rp 400		400/400=1,1
Rp 600	Rp 525	125/200=0,625	525/600=0,875
Rp 800	Rp 675	150/200=0,77	675/800=0,843

DEFINISI KECENDERUNGAN MENABUNG MARGINAL, dibedakan atas dua istilah, yaitu:

- Kecenderungan Menabung Marginal/MPS(*Marginal Propensity to Save*)** dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan tabungan (S) dengan pertambahan pendapatan dispersebel (Yd). Nilai MPS dapat dihitung dengan formula: $MPS= S/ Y_d$
- Kecenderungan Menabung Rata-rata/APS (*Average Propensity to Save*)**, dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara tabungan (S) dengan

pendapatan dispersebel (Y_d), Nilai APS dapat di hitung dengan menggunakan formula: $APS=S/Y_d$

Contoh Menghitung MPS dan APS

KECENDERUNGAN MENABUNG MARGINAL DAN RATA-RATA

Pendapatan	Pengeluaran	Tabungan	Kecenderungan	Kecenderungan
Disposebel	Konsumsi		Menabung	Menabung Rata-
(Y_d)	(C)	(S)	(MPS)	(APS)
CONTOH 1: MPS TETAP				
Rp 200	Rp 300	Rp-100	50/200=0,25	-100/200=-0,50
Rp 400	Rp 450	Rp-50		-50/400=-0,25
Rp 600	Rp 600	Rp 0	50/200=0,25	0/600=0
Rp 800	Rp 750	Rp 50	50/200=0,25	50/800=0,0625
CONTOH 2: MPS MAKIN BESAR				
Rp 200	Rp 300	Rp-100	40/200=0,20	-100/200=-0,50
Rp 400	Rp 460	Rp-60		-60/400=-0,25
Rp 600	Rp 610	Rp-10	50/200=0,25	0/600=0
Rp 800	Rp 750	Rp 50	60/200=0,30	50/800=0,0625

HUBUNGAN DI ANTARA KECENDERUNGAN MENKONSUMSI DAN MENABUNG.

Formula:

$$MPC+MPS=1$$

$$APC+APS=1$$

$$Y_d=C+S$$

CONTOH 1: MPC DAN MPS TETAP						
Y_d	C	S		MPC	MPS	
Rp 200	150	50				1
Rp 400	300	100				1
Rp 600	450	150				1
Rp 800	600	200				1
CONTOH 2: MPC DAN MPS BERUBAH						
Rp 200	0,8	0,2	1	1,50	-0,50	1
Rp 400	0,75	0,25	1	1,125	-0,15	1
Rp 600	0,70	0,30	1	1,00	-0,017	1
Rp 800				0,9375	0,0625	1

B. FUNGSI KONSUMSI DAN FUNGSI TABUNGAN

Konsumsi Agregat adalah Pengeluaran konsumsi dari semua rumah tangga dalam perekonomian. Tabungan semua rumah tangga dalam perekonomian disebut **tabungan agregat**.

- a. **Fungsi konsumsi** adalah Suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposebel) perekonomian tersebut.
- b. **Fungsi Tabungan** adalah Suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat tabungan rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposebel).

C. PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL DENGAN PENDEKATAN DUA SEKTOR

Perhitungan pendapatan keseimbangan 2 sektor terdiri dari variabel konsumsi (C) dan investasi(I).

$$\begin{aligned} Y &= C + I \text{ dimana } (C = a + by) \\ Y &= (a + by) + I \\ Y &= a + by + I \\ Y - by &= a + I \\ (1 - b)Y &= a + I \\ Y &= \frac{a + I}{1 - b} \end{aligned}$$

Contoh: Dimisalkan (dalam milyar rupiah) fungsi konsumsi (C) = 20 + 0,75Y dan besarnya investasi (I) = 10, maka besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan 2 sektor adalah sebagai berikut.

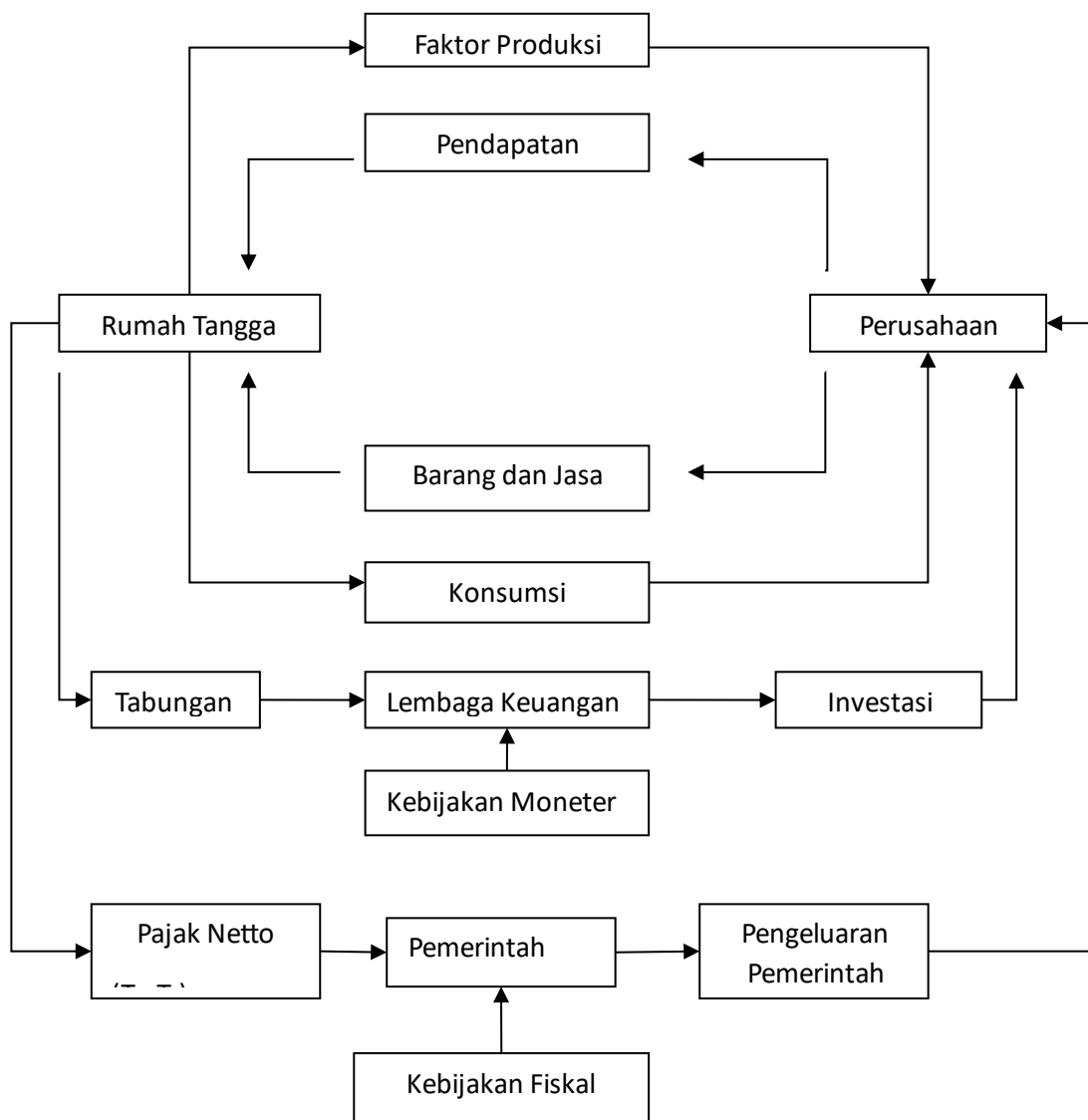
Jawab:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{a + I}{1 - b} \\ &= \frac{20 + 10}{1 - 0,75} \\ &= \frac{30}{0,25} \\ &= 120 \text{ milyar rupiah} \end{aligned}$$

D. PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL DENGAN PENDEKATAN TIGA SEKTOR

Perekonomian tiga sektor adalah perekonomian makro yang hanya melibatkan tiga sektor ekonomi (pendekatan pengeluaran) yaitu sektor rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Pengeluaran sektor rumah tangga disebut pengeluaran konsumsi, sektor perusahaan disebut pengeluaran investasi, dan sektor pemerintah disebut pengeluaran pemerintah.

Diagram Aliran Melingkar Perekonomian Tiga Sektor



Pada perekonomian tiga sektor, rumah tangga tidak hanya menggunakan pendapatan untuk konsumsi dan menabung tetapi juga membayar pajak kepada

pemerintah. Keseimbangan perekonomian akan terjadi jika investasi ditambah pengeluaran pemerintah sama besarnya dengan tabungan ditambah dengan pajak.

Campur tangan pemerintah dalam perekonomian menimbulkan dua perubahan penting dalam proses penentuan keseimbangan pendapatan nasional, yaitu:

- a. Pungutan pajak yang dilakukan pemerintah akan mengurangi pengeluaran agregat melalui pengurangan atas konsumsi rumah tangga.
- b. Pajak memungkinkan pemerintah melakukan perbelanjaan dan ini akan menaikkan perbelanjaan-perbelanjaan agregat.

Kedua aliran pengeluaran / pendapatan ini akan mengubah pola aliran pendapatan dalam perekonomian. Dalam ekonomi tiga sektor belum terdapat kegiatan mengekspor dan mengimpor. Oleh sebab itu ,ekonomi tiga sektor dinamakan juga ekonomi tertutup.

KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk mempengaruhi jalan atau proses kehidupan ekonomi masyarakat melalui anggaran belanja Negara atau APBN.

Arti dan Tujuan Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendapatkan dana-dana dan kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah untuk membelanjakan dananya tersebut dalam rangka melaksanakan pembangunan. Atau dengan kata lain, kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penerimaan atau pengeluaran Negara.

Dari semua unsure APBN hanya pembelanjaan Negara atau pengeluaran dan Negara dan pajak yang dapat diatur oleh pemerintah dengan kebijakan fiskal. Contoh kebijakan fiskal adalah apabila perekonomian nasional mengalami

inflasi, pemerintah dapat mengurangi kelebihan permintaan masyarakat dengan cara memperkecil pembelanjaan dan atau menaikkan pajak agar tercipta kestabilan lagi. Cara demikian disebut dengan pengelolaan anggaran.

Tujuan kebijakan fiskal adalah untuk mempengaruhi jalannya perekonomian. Hal ini dilakukan dengan jalan memperbesar dan memperkecil pengeluaran konsumsi pemerintah (G), jumlah transfer pemerintah (Tr), dan jumlah pajak (Tx) yang diterima pemerintah sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional (Y) dan tingkat kesempatan kerja (N).

Kebijakan Fiskal : perubahan-perubahan pada belanja atau penerimaan pajak pemerintahan pusat yang dimaksudkan untuk mencapai penggunaan tenaga kerja-penuh, stabilitas harga, dan laju pertumbuhan ekonomi yang pantas.

- **Kebijakan Fiskal Ekspansioner** : peningkatan belanja pemerintah dan/atau penurunan pajak yang dirancang untuk meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan produk domestik bruto dan menurunkan angka pengangguran.
- **Kebijakan Fiskal Kontraksioner** : pengurangan belanja pemerintah dan/atau peningkatan pajak yang dirancang untuk menurunkan permintaan agregat dalam perekonomian. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengontrol inflasi.
- **Efek Pengganda** : dalam ilmu ekonomi, peningkatan belanja oleh konsumen, perusahaan atau pemerintah akan menjadi pendapatan bagi pihak-pihak lain.
Ketika orang ini membelanjakan pendapatannya, belanja tersebut menjadi pendapatan bagi orang lain dan seterusnya, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan produksi dalam suatu perekonomian. Efek pengganda dapat

juga

berdampak sebaliknya ketika belanja mengalami penurunan.

- **Kebijakan Fiskal Sisi-Penawaran** : kebijakan fiskal dapat secara langsung mempengaruhi bukan saja permintaan agregat, namun juga penawaran agregat.

Sebagai contoh, pemotongan tarif pajak akan memberikan insentif bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi barang modal, karena mereka memperoleh pendapatan setelah pajak yang lebih besar yang kemudian dapat dibelanjakan.

Jenis-Jenis Pajak

1. Pajak objektif : pajak yg dikenakan berdasarkan aktivitas ekonomi para wajib pajak Misalnya PPN dikenakan kpd mereka yang membeli barang dan jasa kena pajak
2. Pajak subjektif : pajak yang dipungut dengan melihat kemampuan wajib pajak. Misalnya pendapatan. Jika pendapatan makin besar, maka beban pajaknya makin besar
3. pajak langsung : jenis pungutan pemerintah yang secara langsung di kumpulkan dari pihak yang wajib membayar pajak.(pajak yang secara langsung di pungut dari orang yang berkewajiban untuk membayar pajak).
4. pajak tak langsung : pajak yang bebannya dapat di pindah² kan kepada pihak lain.(yang menanggung beban pajak tersebut adalah para konsumen.
Ex : Impor.

Bentuk-bentuk pajak pendapatan

1. pajak regresif : sistem pajak yang persentasinya menurun apabila pendapatan yang di kenakan pajak menjadi bertambah tinggi.dalam sistem ini ,pada pendapatan rendah ,pajak yang di pungut meliputi bagian yang paling tinggi dari pendapatan tersebut.tetapi,semakin tinggi pendapatan

semakin kecil persentasi pajak itu di bandingkan dengan keseluruhan pendapatan.

2. Pajak proporsional : persentasi pungutan pajak yang tetap besarnya pada berbagai tingkat pendapatan,yaitu dari tingkat pendapatan yang sangat rendah kepada yang sangat tinggi.dalam sistempajak ini tidak di bedakan di antara penduduk yang kaya atau miskin dan di antara perusahaan besar dan perusaan kecil.
3. Pajak progresif : sistem pajak yang persentasinya bertambah apabila pendapatan semakin meningkat .pajak ini menyebabkan pertambahan nominal pajak yang di bayar akan menjadi semakin cepat apabila pendapatan semakin tinggi.

Efek Pajak terhadap Konsumsi Dan Tabungan

Setiap pemungutan pajak akan menimbulkan perubahan terhadap pendapatan disposibel (Y_d). Pajak sebanyak T akan menyebabkan pendapatan disposibel turun sebanyak T . Maka: $\Delta Y_d = -T$

Kemerosotan pendapatan disposibel akan mengurangi konsumsi dan tabungan RT . Jumlah konsumsi dan tabungan yang berkurang adalah sama dengan pengurangan pendapatan disposable. Maka : $\Delta Y_d = -T = \Delta C + \Delta S$. Disamping tergantung pada perubahan pendapatan disposibel pengurangan konsumsi ditentukan oleh MPC dan MPS. Perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan :

$$\Delta C = MPC \times \Delta Y_d \quad \text{atau} \quad \Delta C = MPC \times (-T)$$

$$\Delta C = MPS \times \Delta Y_d \quad \text{atau} \quad C = MPS \times (-T)$$

Setara dengan :

$$T = \Delta Y_d = (MPC \times T) + (MPS \times T)$$

Pengeluaran Pemerintah

Pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Di negara-negara yang sudah sangat maju, Pajak adalah sumber utama dari pembelanjaan pemerintah, sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan dan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan, membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai pembelanjaan untuk angkatan bersenjata dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan adalah beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah.

Penentu-penentu pengeluaran pemerintah

- a. Proyeksi jumlah pajak yang di terima : Dalam menyusun anggaran belanja pemerintah harus terlebih dahulu membuat proyeksi mengenai jumlah pajak yang akan di terimanya.makin banyak jumlah pajak yang akan dapat di kumpulkan, makin banyak pula perbelanjaan pemerintah yang akan di lakukan.
- b. Tujuan-tujuan ekonomi yang ingin dicapai : mengatasi masalah pengangguran, menghindari inflasi, dan mempercepat pembangunan ekonomi. untuk mempercepat kegiatan tersebut seringkali membelanjakan uang yang lebih besar dari pendapatan yang di peroleh oleh pajak.
- c. Pertimbangan politik dan keamanan : pertimbangan-pertimbangan politik dan kestabilan negara selalu menjadi salah satu tujuan penting dalam menyusun anggaran belanja pemerintah. kekacauan politik, keamanan. keadaan seperti itu akan menyebabkan kenaikan perbelanjaan pemerintah yang sangat besar.

Perhitungan pendapatan keseimbangan 3 sektor terdiri dari variabel konsumsi (C) investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), pajak (T_x) dan pembayaran transfer (Tr).

$$Y = C + I + G \quad \text{dimana } (C = a + byd)$$

$$Y = a + b(y - T_x + Tr) + I + G$$

$$Y = a + by - bT_x + bTr + I + G$$

$$Y - bY = a - bT_x + bT_r + I + G$$

$$(1 - b) Y = a - bT_x + bT_r + I + G$$

$$Y = \frac{a - bT_x + bT_r + I + G}{1 - b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam milyar rupiah) fungsi konsumsi $(C) = 20 + 0,75Y$. Besarnya investasi $(I) = 10$, pengeluaran pemerintah $(G) = 8$, pajak $(T_x) = 6$ dan pembayaran transfer $(T_r) = 5$, maka besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan 3 sektor adalah sebagai berikut.

Jawab:

$$Y = \frac{a - bT_x + bT_r + I + G}{1 - b}$$

$$= \frac{20 - 0,75(6) + 0,75(5) + 10 + 8}{1 - 0,75}$$

$$= 149 \text{ milyar rupiah}$$

E. PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL DENGAN PENDEKATAN EMPAT SEKTOR

Perhitungan pendapatan keseimbangan 3 sektor terdiri dari variabel konsumsi (C) investasi (I) , pengeluaran pemerintah (G) , pajak (T_x) pembayaran transfer (T_r) , ekspor (X) dan impor (M) .

$$Y = C + I + G + (X - M) \text{ dimana } (C = a + bY_d \Rightarrow Y_d = Y - T_x + T_r)$$

$$Y = a + b(Y - T_x + T_r) + I + G + (X - M)$$

$$Y = a + bY - bT_x + bT_r + I + G + (X - M)$$

$$Y - bY = a - bT_x + bT_r + I + G + (X - M)$$

$$(1 - b) Y = a - bT_x + bT_r + I + G + (X - M)$$

$$Y = \frac{a - bT_x + bT_r + I + G + (X - M)}{1 - b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam milyar rupiah) fungsi konsumsi $(C) = 20 + 0,75Y$. Besarnya investasi $(I) = 10$, pengeluaran pemerintah $(G) = 8$, pajak $(T_x) = 6$, pembayaran transfer $(Tr) = 5$, ekspor $(X) = 4$ dan impor $(M) = 3$, maka besarnya pendapatan nasional dengan pendekatan 3 sektor adalah sebagai berikut.

Jawab:

$$\begin{aligned} Y &= \frac{a - bT_x + bTr + I + G + (X - M)}{1 - b} \\ &= \frac{20 - 0,75(6) + 0,75(5) + 10 + 8 + (4-3)}{1 - 0,75} \\ &= 153 \text{ milyar rupiah} \end{aligned}$$

F. PERHITUNGAN ANGKA PENGGANDA (K)

Uraian mengenai proses *multiplier* dengan menggunakan contoh angka dapat menerangkan bagaimana proses tersebut wujud, tetapi tidak menerangkan secara jelas bagaimana menentukan besarnya nilai *multiplier*. Penghitungan nilai *multiplier* dapat dengan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan aljabar.

Dalam perekonomian tiga sektor, perubahan perbelanjaan agregat bukan saja diakibatkan oleh perubahan dalam investasi, tetapi juga oleh pajak dan pengeluaran pemerintah. Besarnya nilai *multiplier* dari perubahan berbagai faktor tersebut akan diterangkan dalam uraian berikut ini.

Empat jenis *multiplier* akan ditentukan besarnya, yaitu: *multiplier* investasi, pengeluaran pemerintah, pajak dan anggaran belanja seimbang. Penghitungan nilai *multiplier* yang akan diterangkan menggunakan pemisalan-pemisalan di bawah ini:

1. Fungsi konsumsi adalah $C = a + bY_d$.
2. Dua bentuk sistem pajak akan digunakan. Dalam contoh yang pertama pajaknya adalah pajak tetap, yaitu $T = T_x$, sedangkan dalam contoh kedua pajaknya adalah pajak proporsional, yaitu: $T = tY$.
3. Fungsi investasi yang asal adalah I dan fungsi pengeluaran pemerintah yang asal adalah G .

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

Dimana K adalah angka pengganda.

G. PERHITUNGAN ANGKA PENGGANDA DENGAN PENDEKATAN DUA SEKTOR

$$Y = \frac{a+1}{1-b} \Rightarrow \text{Multiplier Investment (I): } K = \frac{1}{1-b}$$

Contoh: Dimisalkan (dalam milyar rupiah) fungsi konsumsi (C) = $20 + 0,75Y$ dan besarnya investasi (I) = 10, maka pendapatan keseimbangan sebesar 120. Apabila terdapat tambahan investasi sebesar 2, maka pendapatan sekarang adalah sebagai berikut:

Jawab:

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ milyar rupiah}$$

H. PERHITUNGAN ANGKA PENGGANDA DENGAN PENDEKATAN TIGA SEKTOR

$$Y = \frac{a - bTx + bTr + I + G}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Multiplier Taxes (Tx)}: K = \frac{-b}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Transfer of Payment (Tr)}: K = \frac{b}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Investment (I)}: K = \frac{1}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Government Expenditure}: K = \frac{1}{1 - b}$$

Contoh: Dimisalkan (dalam milyar rupiah) fungsi konsumsi $(C) = 20 + 0,75Y$.
Besarnya investasi $(I) = 10$, pengeluaran pemerintah $(G) = 8$, pajak $(T_x) = 6$ dan pembayaran transfer: $(Tr) = 5$.

Ditanya:

- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pajak sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pembayaran transfer sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan investasi sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah sebesar 2.

Jawab:

- Apabila terdapat tambahan pajak

$$K = \frac{-b}{1 - b} = \frac{-0,75}{1 - 0,75} = -3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = (-3) \cdot 2 = -6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$
$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + (-6) = 114 \text{ milyar rupiah}$$

b. Apabila terdapat tambahan pembayaran transfer

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{0,75}{1-0,75} = 3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$
$$\Delta Y = 3 \cdot 2 = 6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$
$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 6 = 126 \text{ milyar rupiah}$$

c. Apabila terdapat tambahan investasi

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$
$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$
$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ milyar rupiah}$$

d. Apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$
$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$
$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ milyar rupiah}$$

I. PERHITUNGAN DENGAN PENDEKATAN EMPAT SEKTOR

$$Y = \frac{a - bTx + bTr + I + G}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Multiplier Taxes (Tx): } K = \frac{-b}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Transfer of Payment (Tr): } K = \frac{b}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Investment (I): } K = \frac{1}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Government Expenditure: } K = \frac{1}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{import (x): } K = \frac{1}{1 - b}$$

$$\Rightarrow \text{Export: } K = \frac{1}{1 - b}$$

Contoh:

Dimisalkan (dalam milyar rupiah) fungsi konsumsi: $C = 20 + 0,75Y$.
 Besarnya investasi (I) = 10, pengeluaran pemerintah (G) = 8, pajak (Tx) = 6,
 pembayaran transfer (Tr) = 5, ekspor (X) = 4 dan impor (M) = 3.

Ditanya:

- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pajak sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pembayaran transfer sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan investasi sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan ekspor sebesar 2.
- Berapa pendapatan sekarang (Y_{sek}), apabila terdapat tambahan impor sebesar 2.

Jawab:

a. Apabila terdapat tambahan pajak

$$K = \frac{-b}{1-b} = \frac{-0,75}{1-0,75} = -3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = (-3) \cdot 2 = -6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + (-6) = 114 \text{ milyar rupiah}$$

b. Apabila terdapat tambahan pembayaran transfer

$$K = \frac{b}{1-b} = \frac{0,75}{1-0,75} = 3$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 3 \cdot 2 = 6$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 6 = 126 \text{ milyar rupiah}$$

c. Apabila terdapat tambahan investasi

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ milyar rupiah}$$

d. Apabila terdapat tambahan pengeluaran pemerintah

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ milyar rupiah}$$

e. Apabila terdapat tambahan ekspor

$$K = \frac{1}{1-b} = \frac{1}{1-0,75} = 4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = 4 \cdot 2 = 8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + 8 = 128 \text{ milyar rupiah}$$

f. Apabila terdapat tambahan impor

$$K = \frac{-1}{1-b} = \frac{-1}{1-0,75} = -4$$

$$\Delta Y = K \cdot \Delta I$$

$$\Delta Y = (-4) \cdot 2 = -8$$

$$Y_{\text{sekarang}} = Y_{\text{sebelum}} + \text{Tambahan } Y (\Delta Y)$$

$$Y_{\text{sekarang}} = 120 + (-8) = 112 \text{ milyar rupiah}$$

Soal Latihan

1. Diketahui data ekonomi makro negara ABC sebagai berikut :

$$C = 200 + 0,75 Y_d \quad I = 100$$

$$G = 75 \quad T_x = 10 + 0.2 Y$$

$$T_r = 10$$

Pertanyaan :

- Berapakah besarnya Pendapatan Nasional keseimbangan ?
- Berapakah besarnya Saving keseimbangan ?
- Berapakah besarnya Pajak keseimbangan ?
- Bagaimana kondisi APBN negara tersebut ? jelaskan !

2. Diketahui data perekonomian dalam perekonomian tertutup sbb :

$$\text{Konsumsi Otonom} \quad : 150$$

$$\text{MPS} \quad : 0.3$$

Dimana konsumsi merupakan fungsi dari Y_d

$$\text{Investasi} \quad : I = 50 + 0.25 Y_d$$

$$\text{Pengeluaran Pemerintah} \quad : G = 350$$

$$\text{Pajak} \quad : T_x = 20 + 0.3 Y$$

$$\text{Subsidi} \quad : T_r = 30$$

$$\text{Expors} \quad : X = 175$$

$$\text{Impor} \quad : M = 125 + 0.025 Y_d$$

Pertanyaan :

- Berapakah besarnya Y keseimbangan ?
- Apabila diketahui Y full Employment sebesar 1000. Kesenjangan apa yang terjadi? Jelaskan !
- Apabila kesenjangan diatas ingin diatasi dengan kebijakan fiskal. Berapakah G atau T_x atau T_r harus dinaikan/diturunkan? Jelaskan dengan menggunakan konsep multiplier effect!

3. Diketahui data perekonomian dalam perekonomian tertutup sebagai berikut :

Konsumsi : $C = 250 + 0.8 Y_d$

Investasi : $I = 150 - 0.5 i$

Pengeluaran Pemerintah : $G = 200$

Pajak : $T_x = 100 + 0.125 Y$

Subsidi : $T_r = 100$

Ekspor : $X = 500$

Impor : $M = 350 + 0.1 Y$

Saving : $S = 75$

Pertanyaan :

- a. Berapakah besarnya Y dan i keseimbangan?
- b. Apabila diketahui Y full Employment sebesar 1000. Kesenjangan apa yang terjadi Jelaskan !
- c. Apabila kesenjangan diatas ingin diatasi dengan kebijakan fiskal. Berapakah G atau T_x atau T_r harus dinaikan/diturunkan ? Jelaskan dengan menggunakan konsep multiplier effect!

BAB 3

PENGANTAR IS-LM

Teori-teori ekonomi makro sintesis Klasik-Keynesian memadukan ide-ide aliran pemikiran Klasik dengan Keynes, teori-teori tersebut amat banyak dan bervariasi. Salah satu sintesis yang paling terkenal dan banyak digunakan sebagai alat analisis adalah model IS-LM. Model tersebut menjelaskan bahwa kondisi keseimbangan ekonomi akan tercapai bila pasar barang-jas dan pasar uang secara simultan berada dalam keadaan keseimbangan.

Asumsi-asumsi yang mendasari model IS-LM merupakan kombinasi asumsi-asumsi model Klasik dan Keynes. Asumsi Klasik yang digunakan adalah pasar akan senantiasa berada dalam keseimbangan. Sedangkan asumsi Keynes yang digunakan adalah uang sebagai alat transaksi dan spekulasi. Lebih rincinya adalah sebagai berikut:

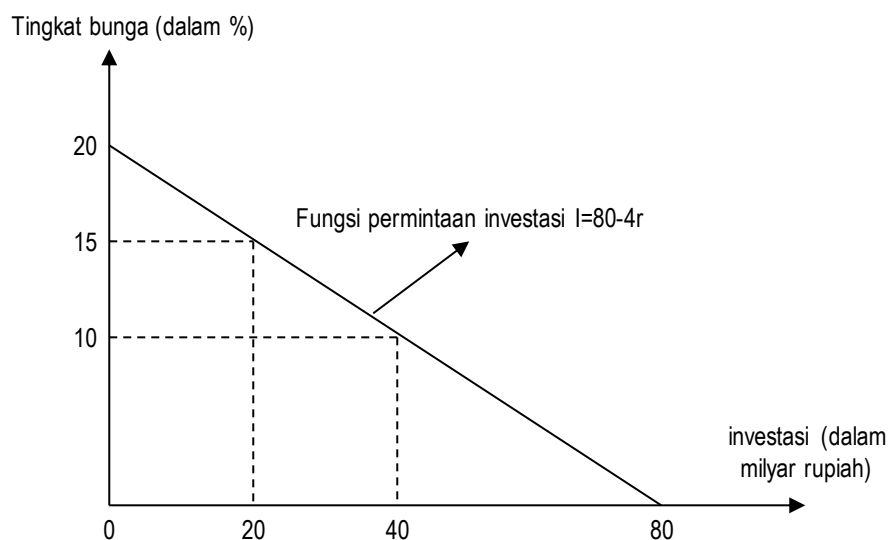
1. Pasar akan selalu berada dalam keseimbangan. Permintaan sama dengan penawaran ($S=D$)
2. Berlaku Hukum Walras, dimana dalam perekonomian terdapat sejumlah n pasar, dan sebanyak $n-1$ pasar telah berada dalam keseimbangan, maka pasar ke- n niscaya telah mencapai keseimbangan.
3. Fungsi uang sebagai alat transaksi dan spekulasi. $M^D = M_t + M_{sp}$
4. Dimana M^D = total permintaan uang
5. M_t = permintaan uang untuk transaksi
6. M_{sp} = permintaan uang untuk spekulasi
7. Perekonomian adalah perekonomian tertutup. $Y = C + S$.
8. Model komparatif statis. Analisis yang dilakukan adalah perubahan dari satu keseimbangan ke kondisi keseimbangan lainnya.

A. KESEIMBANGAN DI PASAR BARANG

Pasar barang adalah pasar dimana semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dan dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan dalam pasar barang merupakan agregasi dari semua permintaan akan barang dan jasa di dalam negeri, sementara yang menjadi penawarannya adalah semua barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri.

Dalam ekonomi konvensional, keseimbangan umum dapat terjadi apabila pasar barang dan pasar uang ada di dalam keseimbangan. Dalam keadaan keseimbangan umum ini besarnya pendapatan nasional (Y) dan tingkat bunga (i) yang terjadi akan mencerminkan pendapatan nasional (Y) dan tingkat bunga (i) yang seimbang baik di pasar barang maupun di pasar uang. Namun, dalam ekonomi Islam, system bunga dihapuskan. Kurva IS menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang dan jasa. Kurva IS juga menyatakan “investasi” dan “tabungan”.



Gambar 3.1. Fungsi permintaan investasi

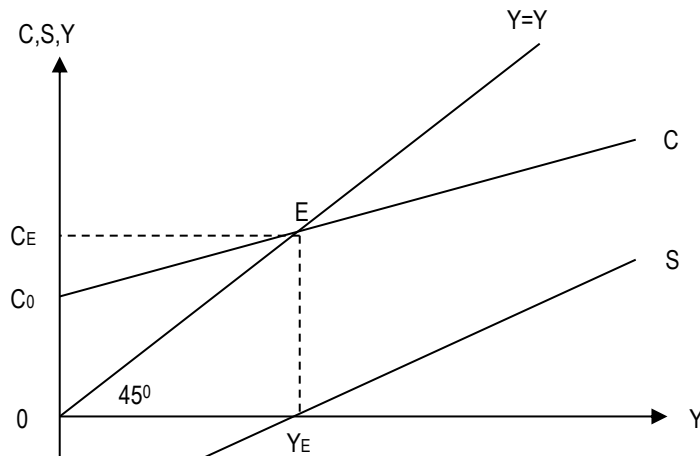
Perhatikan contoh gambar 3.1. pada gambar tersebut garis II merupakan kurva permintaan investasi agregatif dengan persamaan fungsi $I = 80 - 4r$, dimana I menunjukkan nilai investasi per tahun dinyatakan dalam milyar rupiah misalnya, dan r merupakan tingkat bunga dinyatakan dalam persentase. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka pada tingkat bunga setinggi 15% besarnya investasi dalam perekonomian adalah sejumlah Rp 20 milyar. Apabila tingkat bunga menurun menjadi 10%, maka besarnya investasi meningkat menjadi Rp 40 milyar.

Kalau misalnya sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dengan persamaan fungsi:

$$C \text{ (dalam milyar rupiah)} = 40 + 0,6Y$$

Maka perekonomian tersebut mempunyai persamaan fungsi tabungan:

$$S \text{ (dalam milyar rupiah)} = -40 + 0,4Y$$



Gambar 3.2. Fungsi tabungan dan fungsi konsumsi

Untuk lebih jelasnya, perhatikan saja contoh berikut. Sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dan fungsi investasi dengan persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut.

Fungsi Konsumsi (dalam milyar rupiah):

$$C = 0,6Y + 40$$

Fungsi Pengeluaran Investasi (dalam milyar rupiah):

$$I = -4r + 80$$

Berdasarkan persamaan fungsi konsumsi dan fungsi investasi tersebut, fungsi IS perekonomian dapat kita temukan.

1. Menggunakan rumus I

$$\begin{aligned} Y &= C + I \\ Y &= 0,6Y + 40 - 4r + 80 \\ 0,4 Y &= 120 - 4r \\ Y &= 300 - 10r \end{aligned}$$

2. Menggunakan rumus II

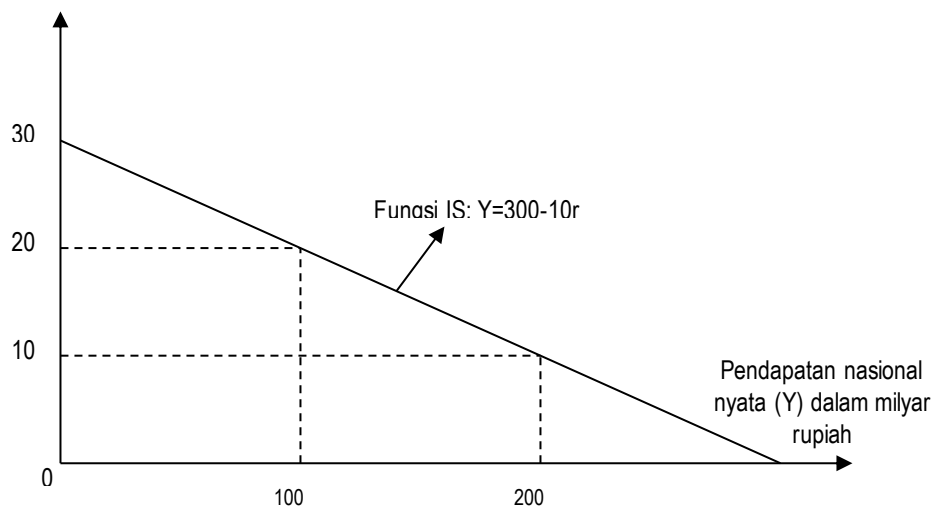
$$Y = \frac{C_0 + I_0 + er}{1 - c}$$

$$Y = \frac{40 + 80 + (-4r)}{1 - 0,6} = \frac{120}{0,4} - \frac{4r}{0,4}$$

$$Y = 300 - 10r$$

Secara grafis fungsi IS yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tingkat bunga (r) dalam persen

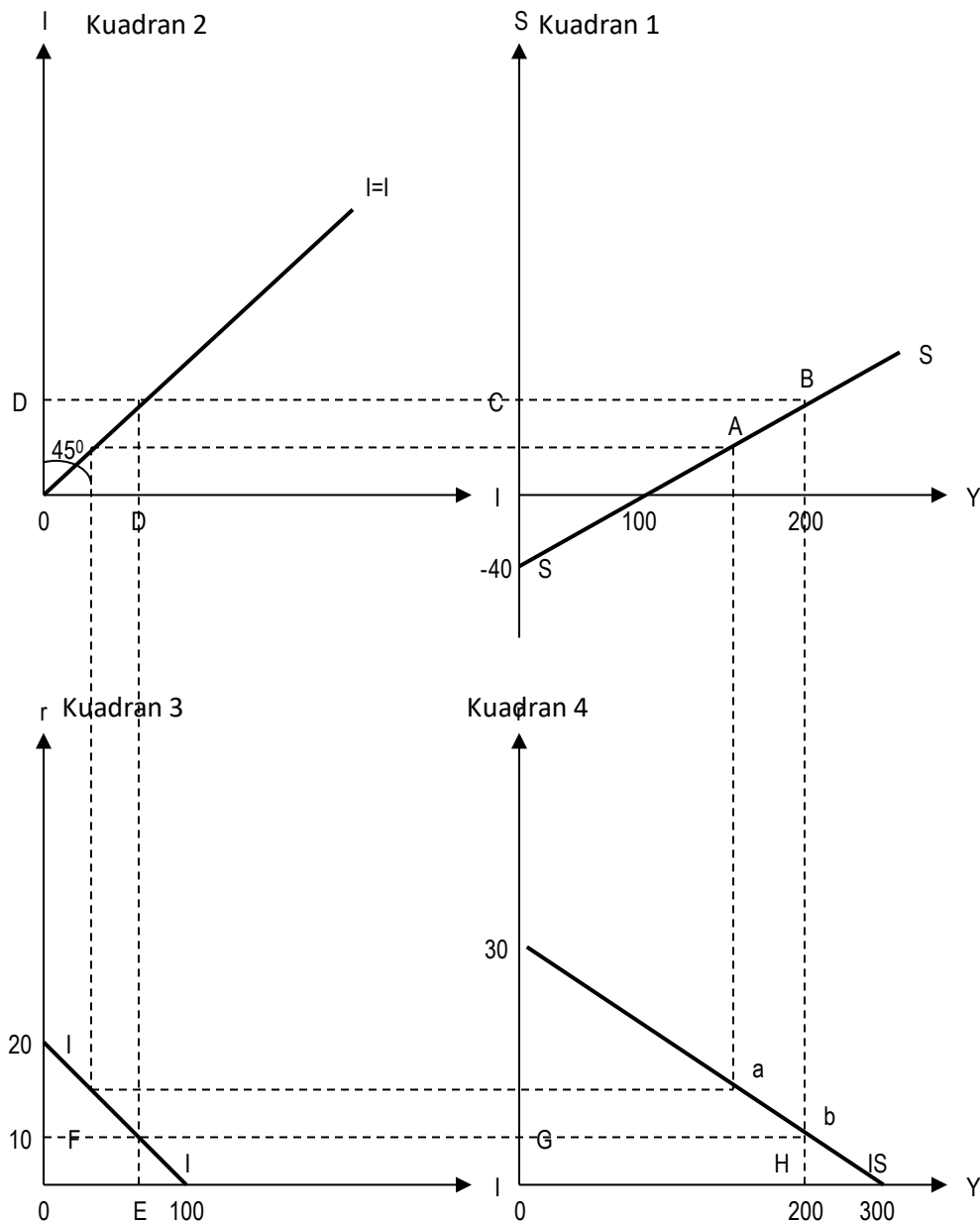


Gambar 3.3. Kurva IS

Kuadran 4 (gambar 3.4) memperlihatkan penurunan kurva keseimbangan IS dari fungsi investasi dan fungsi tabungan dengan bantuan kurva pada kuadran 2, yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan. Pada saat tingkat bunga sebesar 10%, pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp. 200 milyar.

Pada kurva keseimbangan IS, hubungan antara tingkat bungan dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* negatif (hubungan terbalik), artinya pada waktu tingkat bunga meningkat, maka pendapatan nasional keseimbangan akan menurun, dan sebaliknya, pada waktu tingkat bunga turun, maka pendapatan nasional keseimbangan meningkat.

Selanjutnya dengan cara penurunan kurva IS dengan 4 kuadran digambarkan berikut ini.

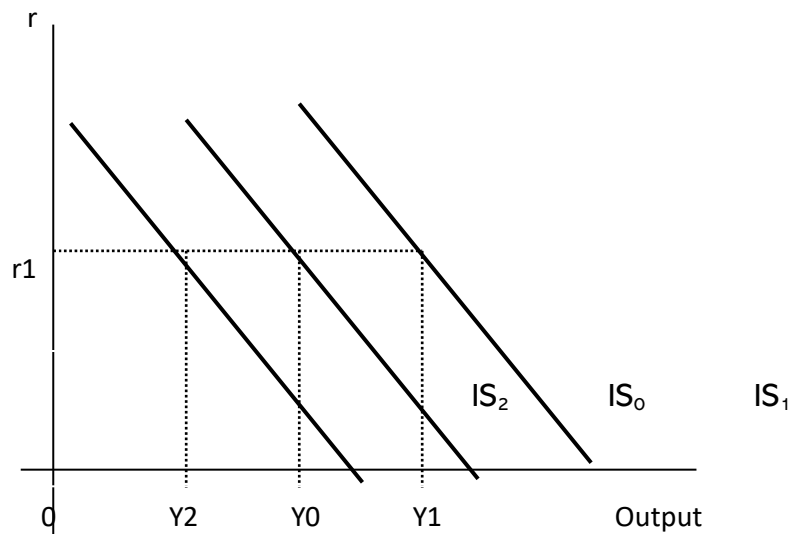


Gambar 11.4. Menurunkan kurva IS dengan metode grafik

Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Keseimbangan Pasar Barang-Jasa

Kebijakan fiskal merujuk pada kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pengeluaran dan pajak. Perubahan tingkat dan komposisi pajak dan pengeluaran pemerintah dapat memengaruhi variabel-variabel berikut:

- Permintaan agregat dan tingkat aktivitas ekonomi
- Pola persebaran sumber daya
- Distribusi pendapatan



Dampak pengeluaran pemerintah yang ekspansif (fiskal ekspansif) menyebabkan kurva IS bergeser kanan. Pada tingkat bunga yang sama (r_1), pergeseran kurva tersebut menyebabkan output keseimbangan bergeser dari Y_0 ke Y_1 . Sebaliknya dampaknya anggaran deficit (fiskal kontraktif) menyebabkan kurva bergeser ke kiri.

Dampak Kebijakan Fiskal			
Kebijakan	Pergeseran Kurva IS	Perubahan Output	Perubahan Tingkat Suku Bunga
Menaikan Pajak	Kiri	Kebawah	Kebawah
Menurunkan Pajak	Kanan	Keatas	Keatas
Meningkatkan Pengeluaran Pemerintah	Kanan	Keatas	Keatas
Menurunkan Pengeluaran Pemerintah	Kiri	Kebawah	Kebawah

B. ANALISIS KESEIMBANGAN LM (PASAR UANG)

Untuk menerangkan hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dan permintaan uang untuk berjaga-jaga dengan permintaan uang L_1 , dengan data sebagai berikut:

$$L_T = 0,25Y$$

$$L_j = 0,15Y$$

dimana:

L_T : permintaan uang untuk transaksi

L_j : permintaan uang untuk berjaga-jaga

Berdasarkan data tersebut, dengan mengingat bahwa kurva atau fungsi L_1 merupakan hasil penjumlahan kurva permintaan akan uang untuk transaksi dengan kurva permintaan uang untuk berjaga-jaga, maka dapat kita tulis:

$$L_1 = L_T + L_j = 0,25Y + 0,15Y = 0,4Y.$$

Jadi singkatnya:

$$L_1 = 0,4Y$$

Permintaan uang untuk spekulasi (L_2) dipengaruhi oleh r (tingkat bunga) mempunyai *slope* negatif. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah permintaan akan uang.

Syarat keseimbangannya pasar uang sudah kita ketahui, yaitu bahwa jumlah permintaan uang sama dengan jumlah penawaran uang.

Secara matematik dapat dituliskan:

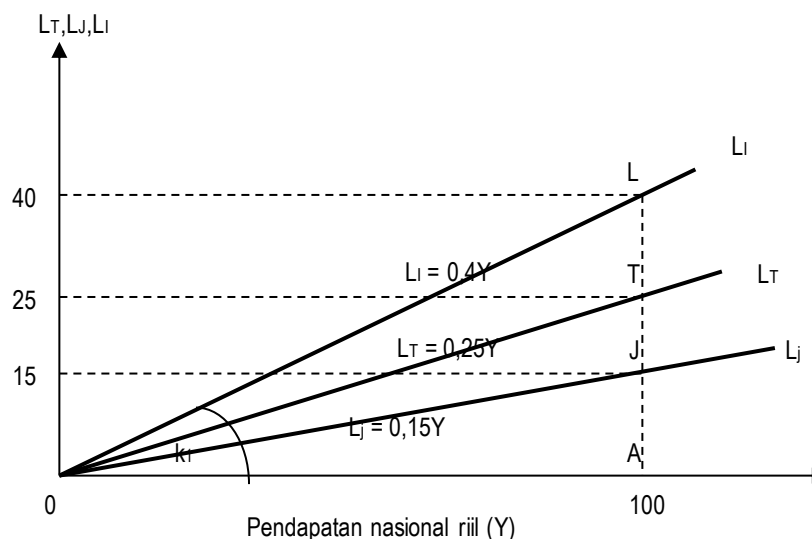
$$L = M$$

atau:

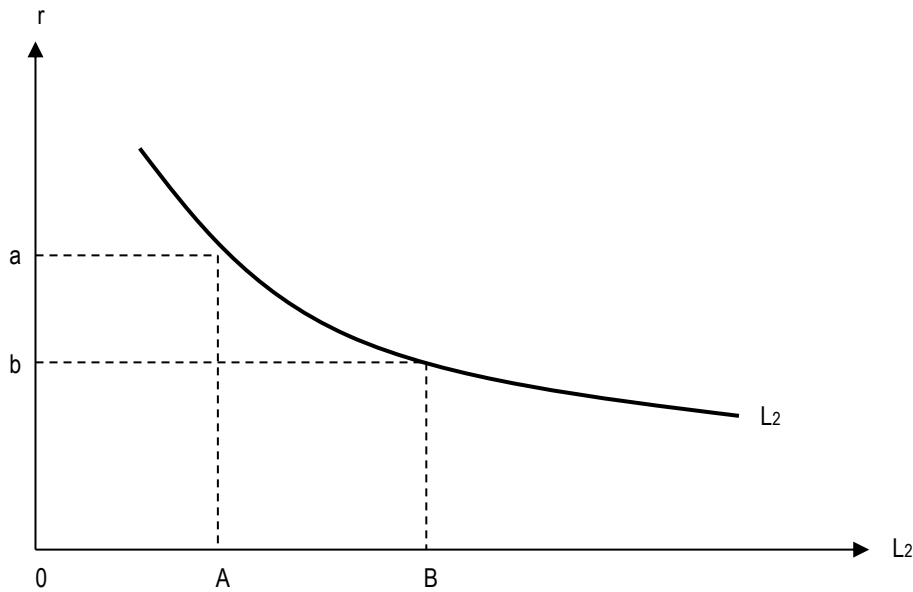
$$L_1(Y) + L_2(r) = M$$

atau:

$$L(Y,r) = M$$



Gambar 3.5. Hubungan permintaan akan uang untuk transaksi dan untuk berjaga-jaga dengan permintaan uang L_1



Gambar 3.6. Kurva permintaan uang untuk spekulasi

Kalau permintaan akan uang dan penawaran akan uang mempunyai persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut.

Jumlah uang yang beredar :

$$M = \bar{M}$$

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga :

$$L_1 = k_1 Y$$

Permintaan uang untuk spekulasi:

$$L_2 = k_2 r + L_2^0$$

Maka:

$$M = k_1 Y + k_2 r + L_2^0$$

Kalau persamaan di atas kita selesaikan untuk variabel Y, kita akan menemukan persamaan fungsi kurva LM:

$$k_1 Y = \bar{M} - L_2^0 - k_2 r$$

$$= \frac{\bar{M}}{k_1} - \frac{L_2^0}{k_1} - \frac{k_2}{k_1} r$$

Persamaan fungsi yang baru saja kita temukan di atas merupakan persamaan fungsi kurva LM. Persamaan tersebut berlaku kalau semua fungsi permintaan akan uang berbentuk garis lurus. Sekedar untuk menunjukkan bagaimana memanfaatkan rumus kurva LM tersebut, perhatikan contoh di bawah ini.

Sebuah perekonomian mempunyai data sebagai berikut:

Jumlah uang yang beredar : $\bar{M} = 200$ milyar rupiah

Permintaan uang untuk transaksi
(dalam milyar rupiah) : $L_T = 0,25Y$

Permintaan uang untuk berjaga-jaga
(dalam milyar rupiah) : $L_J = 0,15Y$

Permintaan uang untuk spekulasi
(dalam milyar rupiah) : $L_2 = 160 - 4r$

Berdasarkan data di atas, dengan menggunakan persamaan yang telah ada, maka kita dapat menemukan persamaan fungsi kurva LM.

Pertama-tama kita cari persamaan kurva L_1 .

Kurva L_1 :

$$L_1 = L_T - L_J = 0,25Y + 0,15Y$$

$$L_1 = 0,4Y$$

Dengan demikian, maka:

1. Dengan menggunakan rumus 1

$$L_1Y + L_2Y = \bar{M}$$

$$0,4Y + 160 - 4r = 200$$

$$0,4Y = 40 + 4r$$

$$Y = 100 + 10r$$

2. Dengan menggunakan rumus 2

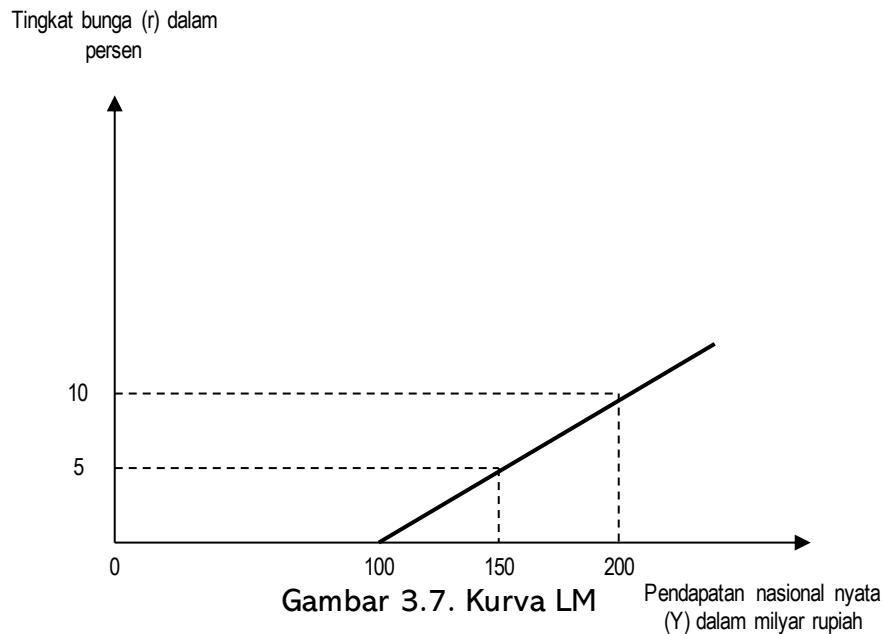
$$Y = \frac{\bar{M}}{k_1} - \frac{L_2^0}{k_1} - \frac{k_2}{k_1} r$$

$$Y = \frac{200}{0,4} - \frac{160}{0,4} - \frac{(-4)}{0,4} r$$

$$Y = 500 - 400 + 10r$$

$$Y = 100 + 10r$$

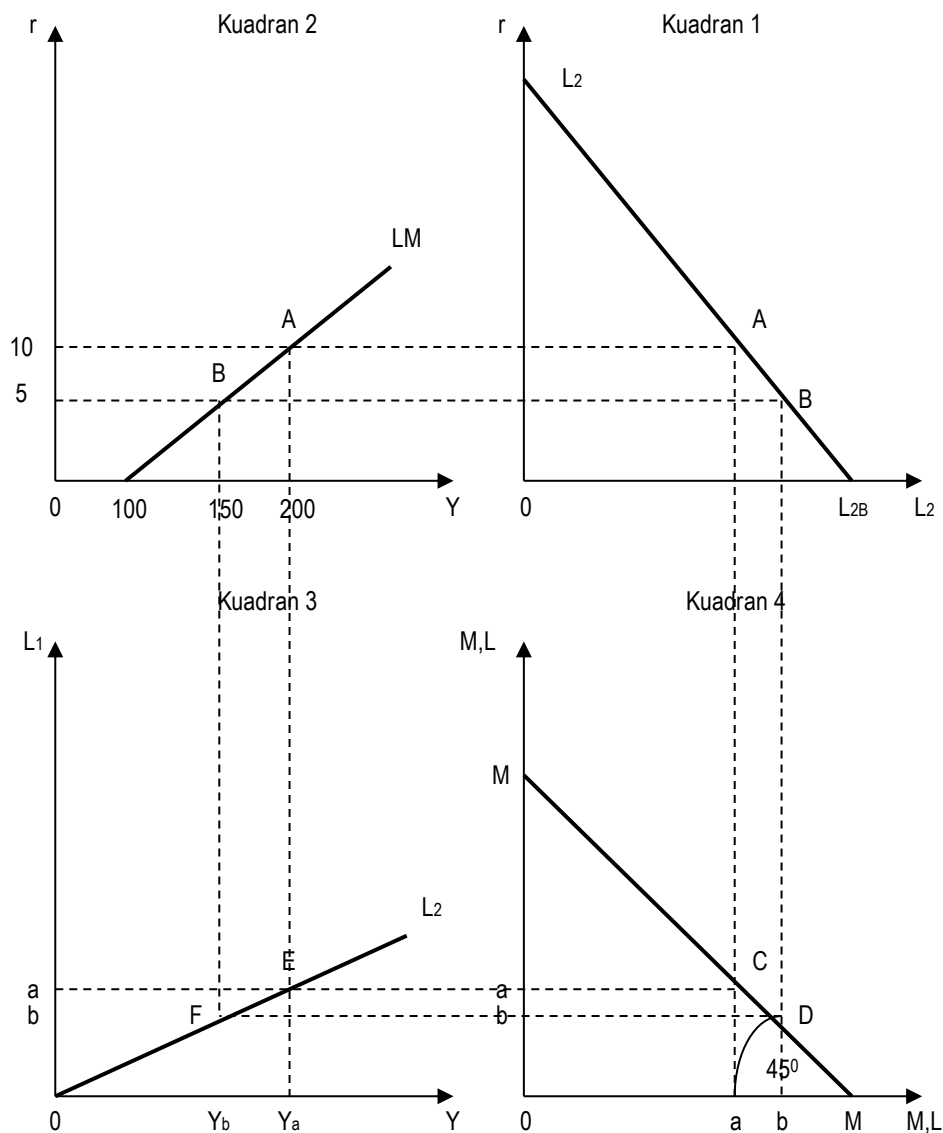
Secara grafis fungsi LM yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Pada kuadran 2 (gambar 10.8) menunjukkan penurunan kurva LM dari fungsi uang untuk transaksi dan untuk berjaga-jaga serta untuk spekulasi, yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan. Pada saat tingkat bunga sebesar 5%, tingkat pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp 150 milyar, dan pada tingkat bunga 10% pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp 200 milyar yang terlihat pada kurva keseimbangan LM.

Hubungan tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* positif (mempunyai hubungan searah), yaitu pada saat tingkat bunga meningkat, maka pendapatan nasional keseimbangan juga akan meningkat. Sebaliknya pada saat tingkat bunga turun, pendapatan nasional keseimbangan akan mengalami penurunan.

Selanjutnya dengan penurunan kurva LM dengan 4 kuadran digambarkan sebagai berikut.



Gambar 11.8. Menurunkan kurva LM

C. Strategi dan Kebijakan Untuk Menggeser LM

Kebijakan moneter atau politik moneter adalah kebijakan yang meliputi langkah-langkah pemerintah yang dilaksanakan oleh bank sentral (Bank Indonesia) untuk memengaruhi (mengubah) penawaran uang dalam perekonomian atau mengubah tingkat bunga, dengan maksud untuk memengaruhi pengeluaran agregat.

Salah satu pengeluaran agregat adalah penanaman modal (investasi) oleh perusahaan-perusahaan, tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi penanaman modal dan jika tingkat bunga rendah akan menambah penanaman modal. Jadi tujuan dari kebijakan moneter adalah untuk memengaruhi jumlah uang yang beredar, sehingga dapat menekan laju inflasi (laju kenaikan harga).

Kebijakan moneter merupakan alat untuk meredam inflasi (kenaikan harga) tetapi tidak dapat ditekan (didorong) untuk mengatasi resesi.

Tujuan Kebijakan Moneter

Tujuan pemerintah melakukan kebijakan moneter antara lain sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan dan mengatur peredaran uang.
- b. Menjaga dan memelihara kestabilan nilai uang rupiah, baik untuk dalam negeri maupun untuk lalu lintas pembayaran luar negeri.
- c. Memperluas, memperlancar dan mengatur lalu lintas pembayaran uang giral.
- d. Mencegah terjadinya inflasi (kenaikan harga barang secara umum).

Piranti Kebijakan Moneter

Tujuan pemerintah memberlakukan kebijakan moneter adalah untuk mengatur jumlah uang yang beredar pada masyarakat dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Kebijakan moneter ekspansif (*Monetary expansive policy*)

Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga kebijakan moneter longgar (*easy money policy*)

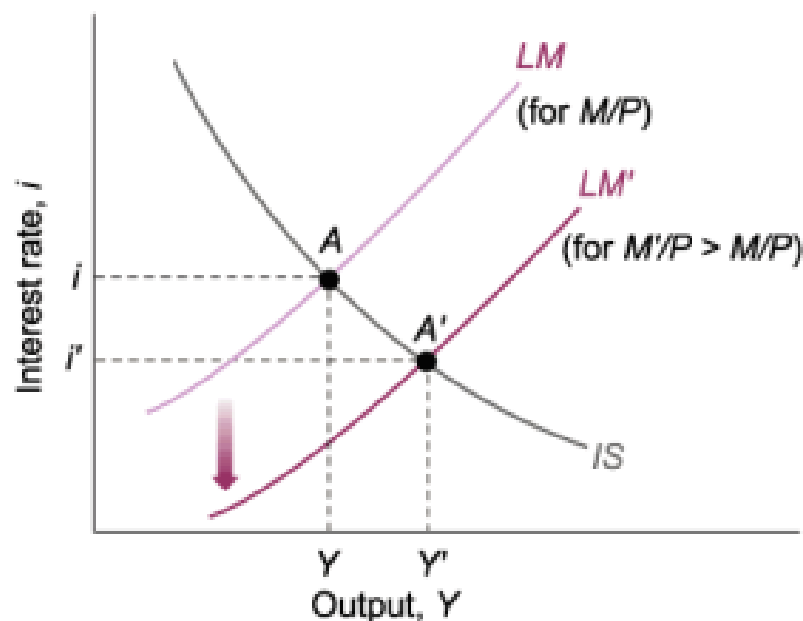
2. Kebijakan Moneter Kontraktif (*Monetary contractive policy*)

Adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*)

Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menjalankan instrumen kebijakan moneter, yaitu antara lain :

1. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)
2. Operasi pasar terbuka adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan menjual atau membeli surat berharga pemerintah (government securities). Jika ingin menambah jumlah uang beredar, pemerintah akan membeli surat berharga pemerintah. Namun, bila ingin jumlah uang yang beredar berkurang, maka pemerintah akan menjual surat berharga pemerintah kepada masyarakat. Surat berharga pemerintah antara lain diantaranya adalah SBI atau singkatan dari Sertifikat Bank Indonesia dan SBPU atau singkatan atas Surat Berharga Pasar Uang.
3. Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*)
Fasilitas diskonto adalah pengaturan jumlah uang yang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum. Bank umum kadang-kadang mengalami kekurangan uang sehingga harus meminjam ke bank sentral. Untuk membuat jumlah uang bertambah, pemerintah menurunkan tingkat bunga bank sentral, serta sebaliknya menaikkan tingkat bunga demi membuat uang yang beredar berkurang.
4. Rasio Cadangan Wajib (*Reserve Requirement Ratio*)
Rasio cadangan wajib adalah mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan pada pemerintah. Untuk menambah jumlah uang, pemerintah menurunkan rasio cadangan wajib. Untuk menurunkan jumlah uang beredar, pemerintah menaikkan rasio.
5. Imbauan Moral (*Moral Persuasion*)
Himbauan moral adalah kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang beredar dengan jalan memberi imbauan kepada pelaku ekonomi. Contohnya seperti menghimbau perbankan pemberi kredit untuk berhati-hati dalam mengeluarkan kredit untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menghimbau agar bank meminjam uang lebih ke bank sentral untuk memperbanyak jumlah uang beredar pada perekonomian.

Kontraksi moneter atau pengetatan moneter berhubungan dengan penurunan penawaran uang. Ketika terjadi peningkatan penawaran uang disebut juga sebagai ekspansi moneter. Kebijakan moneter tidak mempengaruhi kurva IS, tetapi hanya mempengaruhi kurva LM. Misalnya, ketika terjadi peningkatan penawaran uang, kurva LM akan bergeser ke bawah.



Ekspansi moneter akan mendorong terjadinya peningkatan output dan penurunan tingkat suku bunga, dan sebaliknya kontraksi moneter akan mendorong terjadinya penurunan output dan meningkatkan tingkat suku bunga

Dampak Kebijakan Fiskal			
Kebijakan	Pergeseran Kurva LM	Perubahan Output	Perubahan Tingkat Suku Bunga
Menaikan Jumlah Uang Beredar	Kebawah	Keatas	Kebawah
Menurunkan Jumlah Uang Beredar	Keatas	Kebawah	Keatas

D. KESEIMBANGAN IS – LM

Pada keseimbangan IS hubungan tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* negatif, sedangkan keseimbangan LM mempunyai *slope* positif. Maka keseimbangan IS – LM adalah perpotongan kurva IS dan kurva LM dalam keseimbangan yang sama antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional

keseimbangan yang kemudian disebut Keseimbangan Umum IS – LM.

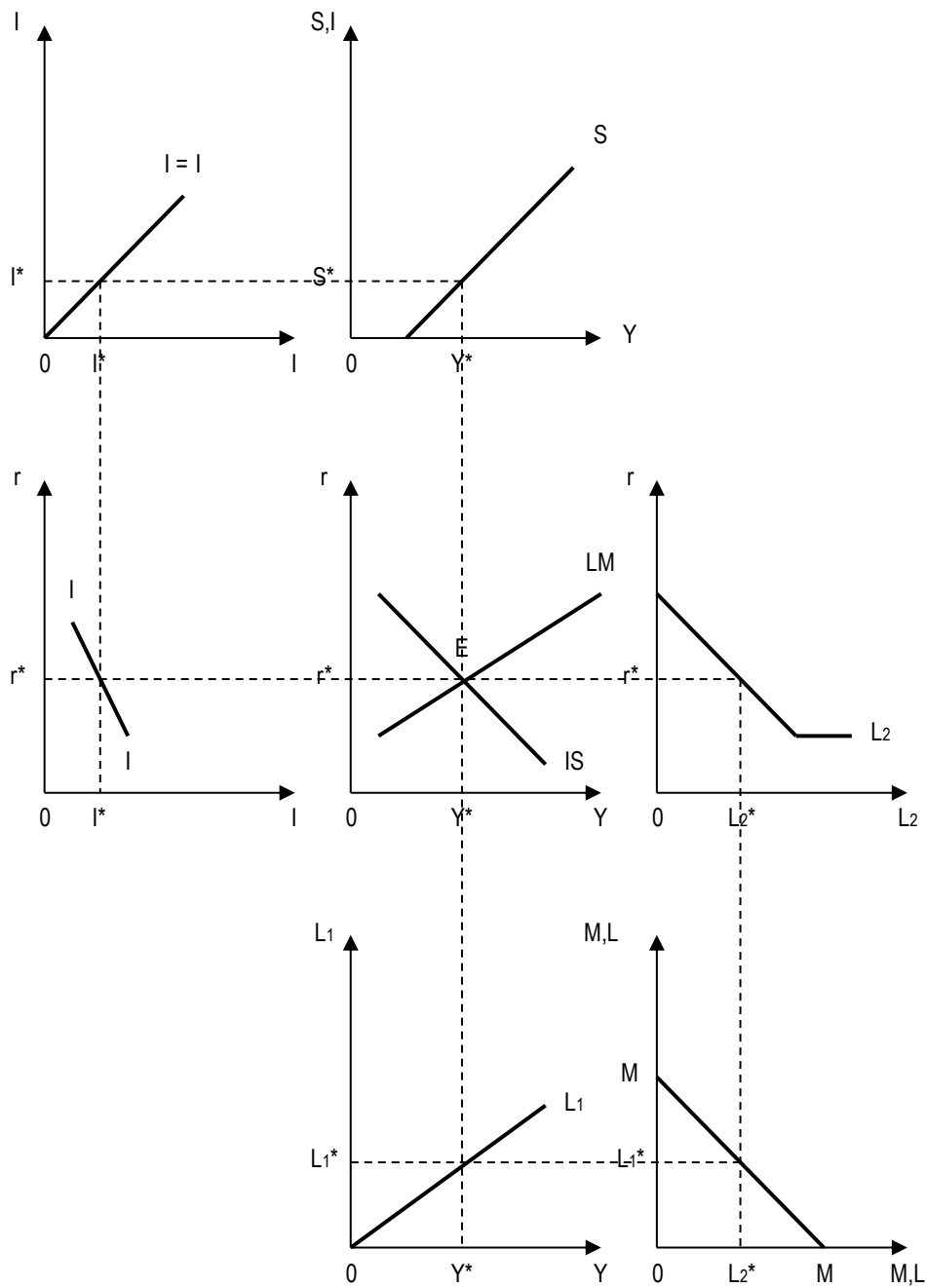
Pada gambar 10.9 dapat dilihat bahwa titik E pada kuadran gabungan antara pasar komoditi dan pasar uang merupakan titik keseimbangan umum. Oleh karena pada titik keseimbangan umum perekonomian seluruhnya berada dalam keadaan keseimbangan, maka semua variabel ekonomi dalam keadaan keseimbangan juga, termasuk juga di dalamnya variabel-variabel ekonomi endogen.

Secara singkat di bawah ini ditunjukkan nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel ekonomi endogen tersebut:

- OY* : pendapatan nasional keseimbangan
- Or* : tingkat bunga keseimbangan
- OI* : pengeluaran investasi keseimbangan
- OS* : penabungan keseimbangan, OS* besarnya sama dengan OI*
- OL_T* : jumlah uang yang beredar dalam perekonomian yang dipakai oleh masyarakat untuk kebutuhan transaksi dan berjaga-jaga

Dengan menggunakan ilustrasi yang sama dengan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, yaitu:

$$\left. \begin{array}{l} C = 40 + 0,6Y \\ I = 80 - 4r \end{array} \right\} \text{ IS} \quad \rightarrow \quad Y = 300 - 10r$$



Gambar 11.9. Keseimbangan umum dan nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel endogen

$$\begin{array}{l}
 \bar{M} = 200 \\
 L_T = 0,25Y \\
 L_1 = 0,15Y \\
 L_2 = 160 - 4r
 \end{array}
 \left. \vphantom{\begin{array}{l} \bar{M} \\ L_T \\ L_1 \\ L_2 \end{array}} \right\} \text{LM} \rightarrow Y = 100 + 10r$$

kita menemukan nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel endogen di bawah ini:

$$\begin{array}{l} \text{LM} \quad \rightarrow \quad Y = 100 + 10r \\ \text{IS} \quad \rightarrow \quad Y = 300 - 10r \\ \hline 2Y = 400 \\ Y^* = 200 \end{array}$$

$$Y^* = 100 + 10r \rightarrow 200 = 100 + 10r \quad \rightarrow r^* = 10$$

(baca: tingkat bunga keseimbangan = 10%)

$$\begin{array}{l} C^* = 40 + 0,6Y \rightarrow C^* = 40 + 0,6(200) = 160 \\ I^* = 80 - 4r \rightarrow I^* = 80 - 4(10) = 40 \\ S^* = Y^* - C^* \rightarrow S^* = 200 - 160 = 40 \\ L_T^* = 0,25Y \rightarrow L_T^* = 0,25(200) = 50 \\ L_J^* = 0,15Y \rightarrow L_J^* = 0,15(200) = 30 \\ L_2^* = 160 - 4r \rightarrow L_2^* = 160 - 4(10) = 120 \end{array}$$

Kalau kita perhatikan, syarat keseimbangan pasar komoditi pada hasil perhitungan di atas, yaitu $I^* = S^*$ terpenuhi. Yaitu kedua-duanya mempunyai nilai 40. Di lain pihak, syarat keseimbangan pasar uang terpenuhi juga, yaitu:

$$L_T^* + L_J^* + L_2^* = \overline{M} \quad \rightarrow 50 + 30 + 30 = 120$$

Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut mempunyai makna bahwa semua hasil perhitungan betul dan semua variabel dalam keadaan keseimbangan umum.

Soal Latihan :

1. Diketahui data ekonomi makro suatu negara sebagai berikut :

$$\text{Fungsi konsumsi} \quad : C = C_0 + b Y$$

$$\text{Fungsi Investasi} \quad : I = I_0 - a r$$

$$\text{Penawaran Uang} \quad : M_s = M_0$$

$$\text{Permintaan uang untuk transaksi} \quad : M_t = t Y$$

$$\text{Permintaan uang untuk berjaga-jaga} \quad : M_j = j Y$$

$$\text{Permintaan uang untuk spekulasi} \quad : M_a = M_{a0} - m r$$

Pada pendapatan 0, besarnya konsumsi rata-rata sebesar 85 satuan, sedangkan setiap tambahan pendapatan sebesar 100 satuan, maka tambahan tabungan sebesar 20 satuan. Sedangkan $I = 65 - 59,9999999999 r$, $M_t = 0,35 Y$, $M_j = 0,05 Y$, $M_s = 300$ dan $M_a = 130 - 400 r$.

Pertanyaan :

- Turunkan persamaan IS dan LM !
- Berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan keseimbangan ?
- Jika pemerintah melakukan kebijakan uang ketat, yaitu dengan menurunkan penawaran uang sebesar 5 persen, berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan nasional keseimbangan yang baru ?
- Dari jawaban b dan c, apa yang dapat saudara simpulkan dari hasil tersebut, jelaskan !

2. Diketahui data ekonomi makro suatu negara sebagai berikut :

$$\text{Fungsi konsumsi} \quad : C = C_0 + b Y$$

$$\text{Fungsi Investasi} \quad : I = I_0 - a r$$

$$\text{Penawaran Uang} \quad : M_s = M_0$$

$$\text{Permintaan uang untuk transaksi} \quad : M_t = t Y$$

$$\text{Permintaan uang untuk berjaga-jaga} \quad : M_j = j Y$$

$$\text{Permintaan uang untuk spekulasi} \quad : M_a = M_{a0} - m r$$

Pada pendapatan 0, besarnya tabungan rata-rata sebesar - 75 satuan, sedangkan setiap tambahan pendapatan sebesar 100 satuan, maka tambahan konsumsi sebesar 80 satuan. Sedangkan $r = 1,25 - 0,0166666666666666 I$, $M_t = 0,35 Y$, $j = 0,05 Y$, $M_s = 300$ dan $M_a = 130 - 400 r$.

Pertanyaan :

- a. Turunkan persamaan IS dan LM !
- b. Berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan keseimbangan ?
- c. Jika pemerintah melakukan kebijakan uang ketat, yaitu dengan menurunkan penawaran uang sebesar 2 persen, berapa besarnya tingkat bunga dan tingkat pendapatan nasional keseimbangan yang baru ?
- d. Dari jawaban b dan c, apa yang dapat saudara simpulkan dari hasil tersebut, jelaskan !

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, E. M. (1993). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. *Edisi*, Yogyakarta: *BPFE*.
- Mankiw, N. G., Kneebone, R. D., McKenzie, K. J., & Rowe, N. (2007). Principles of macroeconomics.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). Macroeconomics 19e.
- Sudiyono, R. (1985). Ekonomi Makro: Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregat. Yogyakarta. *Liberty*.
- Sukirno, S. (1995). Pengantar teori makroekonomi edisi kedua.



AGUS TRI BASUKI adalah Dosen Fakultas Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejak tahun 1994. Mengajar Mata Kuliah Statistik, Matematika Ekonomi, Eonometrika, Aplikasi Makroekonomi dalam bisnis, Aplikasi Mikroekonomi dalam bisnis Pengantar, dan Pengantar Ekonomi. S1 diselesaikan di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1993, kemudian pada tahun 1997 melanjutkan Magister Sains di Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung jurusan Ekonomi Pembangunan. Pada tahun 2020 penulis menyelesaikan S3 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis selain mengajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga mengajar diberbagai Universitas di Yogyakarta. Selain sebagai dosen penulis juga menjadi konsultan di berbagai daerah di Indonesia.

Buku telah menghasilkan banyak buku, seperi: Analisis Regresi untuk Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Pengantar Ekonometrika, Analisis Data Panel, Pengantar Ekonomi Mikro, Statistik Untuk Ekonomi dan Bisnis, Teori Ekonomi Moneter dan Temuan Empiris, dan Aplikasi SEM dalam Studi Perilaku Organisasional.